

HALAMAN PERSETUJUAN
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PANDANGAN
SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM

Oleh:

AHMAD KAUSAR MAHBUBI

NIM 11110212

Telah Disetujui

Oleh

Dosen Pembimbing:

NURUL YAQIEN, M.Pd

NIP. 197811192006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag

NIP. 197208222002121001

Nurul Yaqien, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Kausar Mahbubi
Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 3November2015

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupuntehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Kausar Mahbubi

Nim : 11110212

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Nurul Yaqien, M.Pd
NIP. 197811192006041001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Kausar Mahbubi

NIM : 11110212

Jurusan : PAI

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 November 2015

Ahmad Kausar Mahbubi

MOTTO

دَرَجَاتٍ لِّلْعِلْمِ أَتَوْا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S Al-Mujadalah: 11)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang penggenggam langit dan bumi, dengan curahan rahmat yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb. Dengan segenap kasih sayang dan diiringi do'a yang tulus ku persembahkan

Karya tulis ini kepada :

Bapak Budi Utomo

Ibu Kumayyah

Bapak H. Afifi Rouf

Ibu Hj. Siti Mahmudah

Pengorbonan dan jerih payah yang engkau berikan untukku agar dapat menggapai cita-cita dan semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga kudapat raih kesuksesan ini. Diantara perjuangan dan tetesan doa malammu dan sebaith doa telah menggiringgiku. Petuahmu

memberikan jalan menuju kesuksesan dan menuju hari depan yang lebih cerah.

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah saya ucapkan beribu terima kasih kepada keemporangtua sang penyemangatjiwaku. Asaku kelak dapat membahagiakan beliau-beliau sampai akhir hayat.

Kakak-Kakakku dan Adik-adikku...

Terima kasih atas cinta dan kasih sayangmu, semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semua jasa bantuan kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga Allah sang Mahapengasih selalu memberi berkah kepada kalian kakak-kakakku dan adik-adikku tercinta.

Semua dosen dan guru-guru

Atas semangatnyadanjerihpayahnyamembimbingdalam menyelesaikan karya ini. Beribu terima kasihku ucapkan kepada bapak Nurul Yaqien, M.Pddan beliau semua karena dengan ikhlas memberikan seluas-luasnya ilmunya kepadaku.

Sahabat-sahabatku

Semoga persahabatan kita menjadi persaudaraan yang abadi. Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih dan doa dari awal hingga akhir saya ucapkan terima kasih khususnya kepada teman-teman kontrakan (Fuadi, Niam, Fani, Rossi, Ikhwan, Takun) dan tak lupa kepada Sri Sasi Yuni Nurhayati, teman-teman PKL dan teman-teman yang selalu menjadi penyemangat serta teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, bukan juga suatu kebanggaan, hanya suatu perjuangan dalam menggapai keberhasilan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z
ق	=	q	س	=	s
ب	=	b	ش	=	sy
ك	=	k	ص	=	sh
ت	=	t	ذ	=	dl
ل	=	l	ط	=	th
ث	=	ts	ظ	=	zh
م	=	m	ع	=	'
ن	=	n	غ	=	gh
ه	=	h	ف	=	f
و	=	w			
خ	=	kh			
د	=	d			
ي	=	y			
ذ	=	dz			
ر	=	r			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = a

Vocal (i) panjang = i

Vocal (u) panjang = û

اى = Î

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

Khusus untuk bacaan “ya” *nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” *nisbat* di akhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawudan “ya” setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”.

D. Hamzah (ء)

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (“ , ”), berbalik dengan koma (, ,), untuk penganti lambang “ ء ”.

E. Ta’marbuthah (ة)

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta’marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

F. Kata sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Zarnuji*.

G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Shalat*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim*”.

Sholawat beriring salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari era kegelapan dan kebodohan menuju era ilmiah yaitu *Ad-dinul Islam*.

Skripsi ini adalah sebuah wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama bangku kuliah. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik berupa moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta Bapak Budi Utomo, Ibu Kumayyah, Bapak H. Afifi Rouf, Ibu Hj. Siti Mahmudah. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan untuk mengiringi langkah saya.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Dr. Marno, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Nurul Yaqien M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga akhir selesainya skripsi ini. Penulis ucapkan sedalam-dalamnya rasa terima kasih. Semoga jasa bapak dibalas dengan pahala yang besar.
6. Para Bapak Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku kuliah.
7. Keluarga besar perpustakaan pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bantuan dengan penuh keikhlasan.
8. Sahabat-sahabat Jurusan PAI angkatan 2011 yang selalu memberikan warna baru dalam mengisi hari-hari penulis, baik saat suka maupun duka.
9. Teman-teman kelompok PKL MTsN Tumpang Malang yang tercinta, (Ziya, Luluk, Indah, Robi', Mothi (dewi), mbak Faza, Elpha, Arina, Mahin, Budi) yang senasib seperjuangan yang selalu berbagai suka maupun duka selama PKL berlangsung, saya bahagia mengenal kalian dan menjadi keluarga kecil bersama-sama kita lalui susah, senang, tangis, canda dan tawa telah terlukis indah di memori kenangan. Semangat dan support dari kalian menjadi langkah kedua dalam menggapai cita-cita ini.
10. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini (Sri Sasi Yuni Nurhayati, Fuadi, Niam, Fani, Rossi, Ikhwan, Takun, suk 10) dan teman-teman yang selalu

menjadi penyemangat serta teman-teman semuanya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 02 November 2015

Penulis,
Ahmad Kausar Mahbubi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah	7
F. Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan Islam	11
B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	14
C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	17
D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	18
E. Karakteristik Pendidikan Islam	21
F. Kurikulum Pendidikan Islam	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	28
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Analisis Data	31
E. Keabsahan Data	32
F. Rancangan Penelitian	34

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syekh Burhanuddin al-Zarnuji	35
1. Riwayat Hidup Burhanuddin al-Zarnuji	35
2. Pendidikan Islam pada Zaman Burhanuddin Al-Zarnuji	37
3. Riwayat Pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji.....	40
4. Karya-karya Burhanuddin al-Zarnuji	42
5. Deskripsi Kitab Ta'lim al-Muta'allim	43
B. Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji.....	48
1. Pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.....	48
2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji.....	72
3. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Syekh Al-Zarnuji.....	76
C. Relevansi Konsep Pendidikan Islam menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam Konteks Pendidikan pada Masa Kini	80

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji.....	83
B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam konteks Pendidikan pada masa kini	107

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Mahbubi, Ahmad Kausar. 2015. Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: NurulYaqien, M. Pd.

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada ajaran agama Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Skripsi ini mengambil dua rumusan masalah, yaitu konsep pendidikan Islam menurut Burhanuddin al-Zarnuji yang meliputi pendidikan Islam menurut al-Zarnuji, tujuan pendidikan Islam dan juga kurikulum pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dan juga relevansinya dalam dunia pendidikan saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dan relevansinya dalam dunia pendidikan pada saat ini.

Metodologi pendidikan pada skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang disusun menjadi sebuah teks.

Pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dapat dipetakan menurut komponen pendidikan, yaitu berdasarkan tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta media dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini yaitu harus berniat untuk mencari ridha Allah. Dalam memilih guru hendaknya memilih seorang guru yang lebih alim, lebih wara', dan lebih tua. Seorang yang menuntut ilmu harus memiliki kepribadian yang baik. Al-Zarnuji memberikan metode menghafal, metode mencatat, diskusi dan memahami. Menurut al-Zarnuji, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu, dan yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah menghormati guru dan keluarganya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji relatif bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam mentaati hukum yang pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakkal, menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, memilih teman yang baik, dan masih banyak lagi hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada saat ini dan bahkan di masa yang akan datang.

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PANDANGAN
SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-
MUTA'ALLIM**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ahmad Kausar Mahbubi (11110212)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 01 Desember 2015 dan
dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian	Tanda tangan
Ketua Sidang Mujtahid, M.Ag NIP. 19750105 200501 1 003	: _____
Sekretaris Sidang Nurul Yaqien, M.Pd NIP. 19781119 200604 1 001	: _____
Pembimbing Nurul Yaqien, M.Pd NIP. 19781119 200604 1 001	: _____
Penguji Utama Dra. Hj. Siti Anijat Maimunah, M. Pd NIP. 19570927 198203 2 001	: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Abstract

Mahbubi Ahmad Kausar. 2015. The concept of Islamic Education According to the view of Sheikh Al-Zarnuji in the Book of Al-Muta'allim Ta'lim. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Nurul Yaqien, M. Pd.

Islamic education is individual and social arrangements that can cause a person submissive and obedient to the teachings of the Islamic religion and apply it perfectly in the life of individuals and society. Education is a process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in a mature business man through teaching and training.

This thesis take two formulation of the problem, namely the concept of Islamic education according to Burhanuddin al-Zarnuji covering Islamic education according to al-Zarnuji, the purpose of Islamic education and Islamic education curriculum also according to al-Zarnuji and also its relevance in the world of education today. The aim of this study was to determine how the concept of Islamic education according to al-Zarnuji and relevance in education at the moment.

Educational methodology in this thesis aims to obtain objective information on how the concept of Islamic education presented by Burhanuddin al-Zarnuji in his book al-Muta'allim Ta'lim. This research is qualitative descriptive method. Data generated in the form of words that is compiled into a text.

Islamic education in the view of Sheikh Al-Zarnuji can be mapped according to the educational component, which is based on the purpose of education, teachers as educators, students as educated, as well as media and educational methods. The purpose of education in this regard is had to intend to seek the pleasure of Allah. In selecting teachers should choose a teacher who is more pious, more wara ', and older. A study that should have a good personality. Al-Zarnuji provide memorization method, the method noted, discussion and understanding. According to al-Zarnuji, to acquire useful knowledge requires appropriate ways and means, by glorifying science, and which are included in glorifying science is to respect the teacher and his family.

Ta'limul-Kitab az-Zarnuji Muta'allim works relatively nice to be applied in education today. In the early levels of education needs to be invested for the development of attitudes in complying with the law is essentially a matter teach obedience to norms, serious about learning, resignation, keeping away from cases that doubtful, choose a good friend, and much more matters it is still relevant to be applied in the world of education today and even in the future.

ABSTRAK

Mahbubi, Ahmad Kausar. 2015. Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Nurul Yaqien, M. Pd.

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada ajaran agama Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Skripsi ini mengambil dua rumusan masalah, yaitu konsep pendidikan Islam menurut Burhanuddin al-Zarnuji yang meliputi pendidikan Islam menurut al-Zarnuji, tujuan pendidikan Islam dan juga kurikulum pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dan juga relevansinya dalam dunia pendidikan saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dan relevansinya dalam dunia pendidikan pada saat ini.

Metodologi pendidikan pada skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang obyektif mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Burhanuddin al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata yang disusun menjadi sebuah teks.

Pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dapat dipetakan menurut komponen pendidikan, yaitu berdasarkan tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta media dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini yaitu harus berniat untuk mencari ridha Allah. Dalam memilih guru hendaknya memilih seorang guru yang lebih alim, lebih wara', dan lebih tua. Seorang yang menuntut ilmu harus memiliki kepribadian yang baik. Al-Zarnuji memberikan metode menghafal, metode mencatat, diskusi dan memahami. Menurut al-Zarnuji, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu, dan yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah menghormati guru dan keluarganya.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji relatif bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam mentaati hukum yang pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakkal, menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, memilih teman yang baik, dan masih banyak lagi hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada saat ini dan bahkan di masa yang akan datang.

ملخص

محبوب أحمد الكوثر. عام ٢٠١٥. ومفهوم التربية الإسلامية وفقا لرأي شيخ الزرنوجي في كتاب تعليم المتعلم، أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم والتعليم طربيه، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: نور اليقين. بالشلل الرعاش

التربية الإسلامية هي الترتيبات الفردية والاجتماعية التي يمكن أن تسبب للشخص منقاد ومطيعا لتعاليم الدين الإسلامي وتطبيقه تماما في حياة الأفراد والمجتمع. التعليم هو عملية تغيير المواقف والسلوك لشخص أو مجموعة من الأشخاص في رجل الأعمال الناضجة من خلال التعليم والتدريب.

هذه الأطروحة تأخذ اثنين من صياغة المشكلة، وهي مفهوم التربية الإسلامية وفقا لبرهان آلزرنوجي، التي تغطي التربية الإسلامية لبرهان آلزرنوجي، والغرض من التربية الإسلامية ومنهج التربية الإسلامية أيضا وفقا. وأيضا أهميتها في عالم التعليم اليوم. وكان الهدف من هذه الدراسة هو تحديد كيف يمكن لمفهوم التربية الإسلامية وأهميتها في التعليم في الوقت الراهن.

وتهدف المنهجية التعليمية في هذه الأطروحة للحصول على معلومات موضوعية حول كيفية مفهوم التربية الإسلامية التي قدمها. هذا البحث هو المنهج الوصفي النوعي. ولدت البيانات في شكل الكلمات التي تم في كتابه التعليم المتليم تجميعها في النص.

التربية الإسلامية من وجهة نظر الشيخ الزرنوجي يمكن تعيينها وفقا للعنصر التعليمي، الذي يقوم على أساس الغرض من التعليم والمعلمين كمعلمين، الطلاب والمتعلمين، وكذلك وسائل الإعلام وأساليب التعليم. وكان الغرض من التعليم في هذا الصدد أن ينوي ابتغاء وجه الله. في اختيار المعلمين أن تختار المعلم الذي توفير أسلوب هو أكثر ورعا، والمزيد من ورا، وكبار السن. دراسة التي يجب أن يكون شخصية جيدة. ، إلى العلم النافع يتطلب السبل والوسائل المناسبة، من خلال التلقين، لاحظ طريقة والنقاش والتفاهم. وطبقا تمجيد العلم، والتي تم تضمينها في تمجيد العلم هو احترام المعلم وأسرته.

التعليم المتعلم للشيخ برهان آلزرنوجي خير في التربية الإسلامية. في المستويات الأولى من التعليم يحتاج لاستثمارها لتطوير المواقف في الامتثال للقانون هو في الأساس مسألة تعليم طاعة القواعد وجدية حول التعلم، استقالة، الابتعاد عن القضايا التي المشكوك فيه، واختيار الصديق الصالح، وأكثر من ذلك بكثير المسائل انها لا تزال ذات الصلة ليتم تطبيقها في عالم التعليم اليوم وحتى في المستقبل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan manusia untuk membuka jalan hidup melalui pengetahuan. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul gagasan untuk melakukan pengalihan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejauh dengan tuntutan masyarakat. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tersebut maka harus melewati proses yang mencakup tiga referensi, yaitu individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas baik material maupun spiritual.¹

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Hasan Langgulung menyebutkan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yakni dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Diantarnya adalah sebagai berikut:

1. Dari sudut pandang masyarakat yaitu pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda agar kehidupan masyarakat dapat berlanjut. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin

¹ Syed Sajjad Husain, Dr. Syed Ali Asharaf *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan*. Gema Risalah Press Bandung, tanpa tahun, hlm iv

disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan keterampilan yang dimiliki kepada generasi mudanya agar masyarakat tersebut tetap memelihara kepribadianya yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut. Inilah arti pendidikan ditinjau dari segi kacamata masyarakat.

2. Dari sudut pandang individu, pendidikan berarti mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Jadi pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar dapat dinikmati oleh setiap individu dan selanjutnya oleh masyarakat.²

Beberapa definisi di atas menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia yang sempurna dalam artian manusia yang mempunyai nilai lebih dalam semua segi, seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, dan juga rasionalitas.³ Semuanya perlu mendapatkan porsi dalam pendidikan sebagai bekal untuk manusia terjun ke dalam masyarakat untuk melanjutkan proses kehidupannya.

²Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al Husna, Jakarta 1992. hlm 3-4

³Paul Suparno, SJ, dkk, *Revormasi Pendidikan Sebuah Rekomendas*. Kanisius. Yogyakarta 2002. hlm 13

Begitu pula dalam Islam, pendidikan adalah sarana atau media dalam membentuk insan kamil berbudi dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agamanya. Pendidikan dalam Islam juga mempunyai makna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, atau keseimbangan materi dan spiritual. Salah satu ajaran Nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam berbagai dimensi dengan *mauidhah hasanah*, hikmah dan argumen yang baik. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup bagi manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan kunci untuk membuka era modernisasi.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan insan kamil yakni manusia yang baik dan bertakwa kepada Allah. Dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariat Islam serta melaksanakan aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya kepada Tuhan. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah dan pesantren. Akan tetapi yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji.

Pendidik pertama dan utama berada pada orang tua, mereka berdua bertanggung jawab penuh dalam perkembangan anak kandungnya. Sebab secara alami anak pada masa awal hidupnya berada di tengah ibu bapaknya. Dari keduanya anak mengenal alam sekitar. Mereka berdua bertanggung jawab penuh atas kemajuan anaknya, karena kesuksesan anak sangat bergantung pada pengasuhan, perhatian dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua terutama ibu.

Konsep pendidikan Islam memang sudah mewakili dari pengertian tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu memanusiakan manusia (humanisasi) yang mencakup semua aspek kemanusiaan seperti Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ). Seperti yang telah dicantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴ Keadaan di masa peradaban Islam klasik (masa kejayaan Islam) adalah titik terpenting dalam sejarah kehidupan manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan intelektual, sosial, dan politik.

Pada masa kejayaan Islam yang terjadi pada periode ke-empat, pemikir-pemikir pendidikan Islam banyak bermunculan pada masa itu, salah satunya

⁴Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang; Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 23.

adalah Burhanuddin Al-Zarnuji. Beliau adalah sosok pemikir pendidikan Islam yang banyak menyoroti tentang etika dan dimensi spiritual dalam pendidikan islam. Dalam karyanya, Burhanuddin al-Zarnuji lebih mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan (religiusitas). Beliau mengisyaratkan pendidikan yang penekanannya pada “mengolah” hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Burhanuddin Al-Zarnuji perlu mendapat sorotan yang serius dan sungguh-sungguh. Hal itu diharapkan bisa memberikan solusi alternatif bagi persoalan pendidikan di Indonesia. Melalui pengkajian konsep yang dihasilkan oleh tokoh pendidikan dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran konsep pendidikan alternatif untuk perkembangan pendidikan pada saat ini. Oleh karena itu, untuk mengenal lebih jauh tentang konsep pendidikan Islam menurut pandangan Burhanuddin Al-Zarnuji dan diri pribadinya, maka penulis mengambil judul **”KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PANDANGAN SYEKH AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA’LIM AL-MUTA’ALLIM”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam konteks pendidikan masa kini?

C. Tujuan penelitian

Dengan penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan tentang:

1. Konsep pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.
2. Relevansi konsep pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam konteks pendidikan masa kini.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan baru dalam bidang pendidikan. Sehingga ketika sudah terjun ke lapangan dapat menerapkan pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh selama penelitian guna mengefektifkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah dalam bidang pemikiran Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan masalah

Syekh Al-Zarnuji menuangkan pemikirannya mengenai konsep pendidikan Islam dalam kitab karangannya yang terkenal yakni “*Ta’lim al-muta’allim*” yang memuat tiga belas pasal yang menerangkan tentang berbagai ilmu dan cara memperolehnya dimulai dari pasal (1) Pengertian ilmu fiqih serta keutamaanya, (2) Niat ketika belajar, (3) Memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu, (4) Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, (5) Permulaan belajar, permulaan belajar dan tata tertibnya, (6) Bersungguh-sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur, (7) Bertawakal, (8) Masa belajar, (9) Kasih sayang dan nasihat, (10) Mengambil pelajaran, (11) Wara’ pada masa belajar, (12) Hal-hal yang membuat mudah hafal dan lupa, (13) Hal-hal yang mendatangkan rizki dan yang menjauhkan dan yang memperpanjang usia dan yang memotong usia.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim* yang meliputi Pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim*, Kurikulum Pendidikan Islam menurut Syekh Al-Zarnuji kitab *Ta’lim al-Muta’allim* dan juga relevansinya dalam dunia pendidikan Islam pada saat ini.

F. Penelitian terdahulu

1. Konsep etika peserta didik dalam persepektif Burhanuddin Al-Zarnuji (oleh Eka Fitriah Angreini)

Dalam kitab *ta’lim al-Muta’alim thariq al-ta’alum* sebetulnya al-Zarnuji tidak saja secara inten membahas tentang etika peserta didik, dia juga membahas

tentang keutamaan ilmu dan kewajiban menuntutnya. Dari tiga belas bab dalam kitabnya dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik dalam perspektif al-Zarnuji meliputi tujuh hal. Diantaranya: etika peserta didik terhadap tuhan, orang tua, guru, kitab, teman, diri sendiri dan etika dalam belajar.

Wujud relevansi dari beberapa konsep yang ditawarkan oleh al-Zarnuji tentang etika peserta didik dengan kondisi pendidikan saat ini adalah tidak dapat sepenuhnya dapat digunakan. Ada beberapa konsep yang perlu adanya inovasi, terlebih dalam hubungan guru dan peserta didik yang terkesan bersifat searah. Sehingga menciptakan pembelajaran terpusat pada guru saja. Hal ini perlu adanya perubahan agar pendidikan Islam tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan hafalan yang kuat terhadap tema-tema pelajaran yang diterima, tetapi kekuatan berfikir kritis harus juga dapat dimilikinya. Yaitu dengan membiarkannya berfikir bebas tetapi tetap terarah oleh guru.

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh Al-Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim Al-Mutallim). (oleh: Unun Zumairoh Asr Himsyah)

Sebenarnya kalau kita telaah lagi masih banyak lagi hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan sebagaimana juga ada juga sejumlah pendapatnya yang sudah tidak relevan lagi. Oleh karena itu, tidak baik menolak isi kitab ini begitu saja, sama juga dengan tidak bijaksana menerima begitu saja tanpa reserve.

Maka jika kitab ini tetap dikaji di pesantren supaya tidak menimbulkan akses yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila menemui

gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa al-Zarnuji hidup.

Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya bahwa masih banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Bahkan telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa pada metodologi pendidikan macam apapun, akses pasti ada. Akses yang sering dimunculkan untuk menyudutkan Ta'lim adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun al-Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid "mengiyakan" kesalahan guru. Dan "kematian dinamika" itu sendiri masih perlu diselidiki kembali: adakah dan kalau ada dari apa? Karna pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah atau pesantren saja, akan tetapi dukungan dari semua pihak orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pergaulan tersebar dalam hidup seorang anak. Dan hal ini memang sangat sulit sekali karena semua orang bisa memberikan mauidlatul hasanah namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi uswatun hasanah.

3. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Zarnuji (Study kitab Ta'limu al-Muta'allim). (Oleh: Nasrul Ulumiah Ayuning Wulan/08110065)

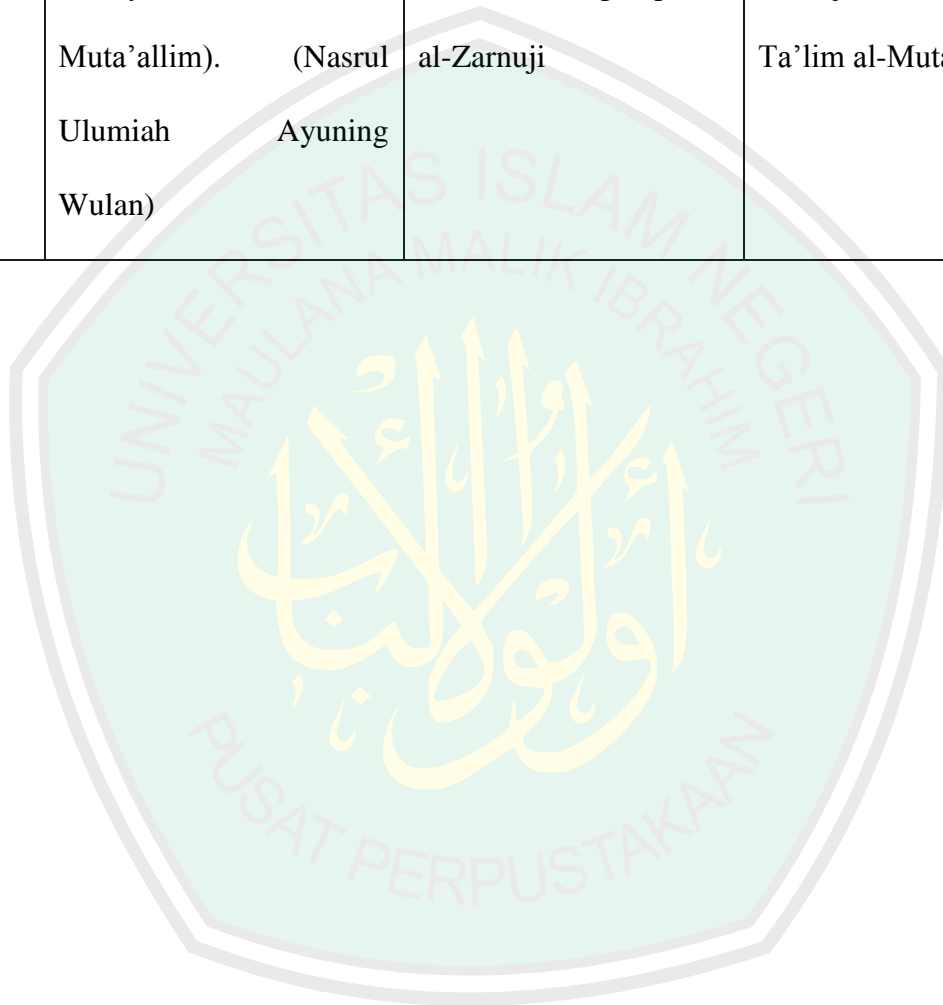
Dalam Ta'limul Muta'allim ilmu ditafsiri sebagai sifat yang jika dimiliki seseorang maka akan menjadi jelas apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Sedangkan fiqih adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Abu

Hanifah juga mengatakan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan berbahaya bagi diri seseorang. Dari konsep-konsep Al-Zarnuji yang tertuang dalam kitab Ta'lim al Muta'allim tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan masa sebelumnya, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran Al-Zarnuji yang terlihat mengabaikan ilmu-ilmu rasional seperti mantik dan filsafat. Ini tidak berarti bahwa paradigma pendidikan yang telah digagasnya tidak relevan untuk perkembangan zaman sekarang ini. Apalagi bila melihat relita di lapangan, bahwa ternyata sekarang ini banyak sekali anak didik yang notabene sedang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi melakukan tindakan-tindakan yang mestinya tidak patut dilakukan. Misalnya, tawuran masal, pengonsumsi obat-obat terlarang, pelacuran terselubung dan lain sebagainya.

Tabel. 1. 1.

No	Judul dan peneliti	Perbedaan	Persamaan
1	Konsep etika peserta didik dalam persepektif Burhanuddin Al-Zarnuji (Eka Fitriah Angreini)	Mengkaji tentang etika peserta didik dalam Burhanuddin Al-Zarnuji	Sama-sama mengkaji tentang pemikiran al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim
2	Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Syekh Al-Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim Al-Mutallim). (Unun Zumairoh Asr	Mengkaji tentang etika guru dan murid menurut al-Zarnuji	Sama-sama mengkaji tentang pemikiran al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim

	Himsyah)		
3	Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Zarnuji (Study kitab Ta'limu al-Muta'allim). (Nasrul Ulumiah Wulan)	Mengkaji tentang Paradigma pendidikan Islam dalam perspektif al-Zarnuji	Sama-sama mengkaji tentang pemikiran al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.⁵ Pendidikan berarti juga proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶

Dalam konteks lain, pendidikan juga dapat berarti usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁷

Sesuai dengan rumusan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 161.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), edisi ke-3, hlm. 263.

⁷ Raja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2001), hlm. 11.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.⁸

Definisi pendidikan secara umum di atas, belum dibubuhi atribut Islam. Jadi, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memusatkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sesuai dengan cita-cita Islam, dan nilai-nilai Islam menjadi ruh yang mewarnai corak pendidikan tersebut. Sebagaimana telah diungkapkan oleh M. Arifin, bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁹

Pendidikan yang diajarkan oleh Allah melalui Rosul-Nya bersumber kepada Al-Quran sebagai rujukan dan pendekatan agar tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai Ilah saja. Kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.¹⁰ Ciri khas dalam pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut dengan pembentukan kepribadian muslim. Untuk itu, diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menjunjung keberhasilannya.¹¹ Namun, ditinjau dari asal kata yang digunakan di dalam pendidikan secara umum adalah

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), hlm. 23.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya 1992), hlm. 74-75.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

tarbiyah. Akan tetapi ada makna lain yang hampir sering digunakan seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *tahzib*, *tadris*, *tazkirah*, dan *tazkiyah*.

Arti dari kata *ta'lim* adalah penyampaian sejumlah pelajaran kepada murid, sedangkan *tahzib* adalah sesuatu yang menunjukkan pada latihan jiwa dengan cara mengusahakan kebaikan watak dan akhlak. *Ta'dib* adalah memperbaiki akhlak, tetapi adanya unsur kesegaran untuk bertindak atau berakhlak, sedangkan *tadris* adalah sesuatu yang menekankan pada pembacaan kitab buku-buku, *tazkiyah* adalah pembersihan jiwa sebersih-bersihnya, sedangkan *tazkirah* adalah mengingat-ingat pelajaran untuk dihafal, dan tarbiyah adalah mendidik atau menumbuh kembangkan manusia, termasuk dalam hal ini hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹²

Istilah-istilah di atas harus dipahami secara bersama-sama. Istilah-istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Sekalipun istilah-istilah tersebut di atas terkadang digunakan dalam pendidikan Islam, tetapi istilah umum yang populer yang digunakan untuk menyebutkan pendidikan Islam adalah *al-Tarbiyah al-Islamiyah*.

Semua pengertian di atas lebih bersifat global. Secara lebih teknis, pengertian pendidikan Islam adalah “proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, keamanan, intuisi, dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan materi-materi

¹² Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram Al-Anshari, *Lisan al-Arab Li Ibnu Manzur*, (Mesir: Dar al-Misriyah), hlm. 20.

tertentu, dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam".¹³

Beberapa paparan di atas, jika diamati secara cermat, maka dapat diambil suatu pemahaman tentang pendidikan Islam yang memandang bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi (fitrah) untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dikaruniai Tuhan. Dengan berbagai potensi semacam itu, manusia dapat menyempurnakan kemanusiaannya sehingga menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhan.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.¹⁴

Keberadaan pendidikan selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, karena asas dasar dan teori-teori pendidikan Islam selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu *pertama*; ajaran yang berhubungan dengan persoalan keimanan yang disebut dengan akidah. Dan *kedua*; ajaran yang berhubungan dengan amal perbuatan yang disebut syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan

¹³ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: UsahaInterprise, 1976), hlm. 86.

¹⁴ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 34.

dengan keimanan tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan perbuatan. Hal ini dikarenakan amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungan vertikal dengan Allah, hubungan horizontal dengan manusia lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (syari'ah).

Pada dasarnya inti pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Bahkan istilah tersebut dapat diterima pada masa Nabi Muhammad SAW yang telah berusaha mengubah kepribadian kafir menjadi kepribadian muslim, dan membentuk masyarakat Islam. Lebih jauh dari itu, Nabi Muhammad SAW memiliki adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Pendidikan merupakan alat yang sangat efektif dalam memajukan dan mengembangkan intelektual manusia, membantu untuk memantapkan penghayatan dan pengalaman etika yang sangat tinggi dalam agama dan akhlak. Bahkan, syari'ah sendiri tidak akan dihayati dan diamalkan manusia jika hanya diajarkan saja. Akan tetapi, harus dididik melalui proses pendidikan.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak memberikan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan pendidikan Islam, antara lain terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19 yang bunyinya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي غَمٍّ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ

تُشْرِكُ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰٓ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰٓ إِنَّهَا إِن
 تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰٓ أَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
 فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ
 مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batukarang atau dilangit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan." Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat-ayat di atas, menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari iman, akhlaq, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan amal shaleh. Artinya, kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai macam teori tentang pendidikan Islam.¹⁵

Sedangkan di sisi lain sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Sunnah berisi akidah, syari'ah dan juga berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan manusia seutuhnya atau muslim bertaqwa. Untuk itu, Rasulullah juga menjadi guru dan pendidik yang utama. Beliau sendiri mendidik dengan cara, *pertama*; dengan menggunakan rumah Arqam bin Abi Arqam, *kedua*; dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajarkan baca tulis, *ketiga*; dengan mengirim para sahabat kedaerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Paparan di atas menjelaskan, bahwa ruang lingkup pendidikan Islam berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya, ruang lingkup

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁶

Pendidikan Islam sebagai alat pelestarian nilai-nilai Islam memiliki sikap lentur terhadap perkembangan kehidupan manusia sepanjang zaman. Namun sikap lentur tersebut harus tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Pendidikan Islam juga mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari iman dan ketaqwaan kepada Allah. Iman dan taqwa inilah yang merupakan rujukan dan transparansi tingkah laku manusia yang terpancar dari hati nurani manusia yang memiliki jiwa kemanusiaan.

Dengan demikian, profil manusia yang dihasilkan dari pendidikan Islam adalah manusia yang berkualitas, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah serta mampu menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi sehingga dapat mengantarkan kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

D. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Setiap kegiatan apapun tentunya memiliki suatu tujuan, sesuatu yang ingin dicapai. Karena dengan tujuan tersebut dapat ditentukan kemana arah suatu kegiatan. Begitu juga dalam dunia pendidikan, baik itu pendidikan Islam maupun non Islam. Maka sudah dapat dipastikan akan memiliki tujuan.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam Ahmad Tafsir menyatakan bahwa suatu tujuan harus diambilkan dari pandangan hidup. Jika

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1992). hlm. 46.

pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan haruslah diambil dari ajaran Islam. Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan, karena merupakan arah dan sasaran yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam konteks sosial masyarakat dan negara, pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmat lil al-alam*) baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam hasil rumusan para ulama dan ahli pendidikan dari semua sebagai berikut: “bahwa pendidikan memiliki tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan

otak, penalaran, dan indera. Pendidikan ini harus melayani manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, imajinasi, jasmani, ilmiah secara perorangan maupun secara kelompok. Pendidikan harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhan”.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang utuh, sehat jasmani dan ruhani, berakhlak mulia, memperhatikan keseimbangan segala aspek kepentingan dunia maupun akhirat, secara individual maupun kolektif, menuju kesempurnaan hidup sebagai realisasi dari sikap penghambaan diri kepada Tuhan.

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah memberikan tuntunan bagi manusia untuk beramal dan berbakti dalam kehidupannya.¹⁸ Dengan kata lain, ilmu yang amaliah atau ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, serta amal yang ilmiah dan praktek perbuatan nyata yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan.

Karena dasar pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam yang berpijak pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah, serta seluruh perangkat kebudayaan dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka pendidikan Islam dapat memberikan fungsi yang sangat

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 41.

¹⁸ K.H. Hasyim Asy'ari, *Adab al-alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turasal-Islam, 1415 H), hlm. 13.

prinsipil, yaitu penghormatan kepada akal manusia, memelihara kebutuhan sosial. Di samping itu, dapat menjadi sarana transformasi kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

E. Karakteristik Pendidikan Islam

Masyarakat muslim memiliki aqidah dan kebudayaan yang khas, maka konsep dasar pendidikan Islam harus bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut aqidah dan tauhid merupakan unsur yang pertama. Tauhid dalam Islam merupakan landasan dari seluruh konsep dan aturan dalam hidup.

Adapun sumber pokok pembahasan aqidah dan tauhid dalam Islam adalah wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus di banding dengan pendidikan lainnya. Dengan demikian pendidikan Islam dituntun oleh sumber yang jelas yaitu wahyu. Jadi tidak didasarkan kepada pengalaman manusia saja, apalagi kepada pemikiran manusia. Selain didasarkan kepada al-Quran dan Sunnah, pendidikan Islam juga berorientasi kepada masyarakat, seperti halnya pendidikan lainnya. Oleh karena itu, masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya. Adanya masyarakat sebagai dasar menunjukkan karakter ajaran Islam yang fleksibel dan berlaku di setiap tempat dan waktu.

Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya mewujudkan ajaran-ajaran Islam yang relevan dalam kerangka yang dapat dibedakan dengan karakteristik pendidikan di luar Islam. Karakteristik pendidikan Islam dapat di lihat dari dua

sisi pokoknya, yaitu aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non Islam dan kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya.¹⁹

Imam Mawardi juga mengemukakan karakter pendidikan Islam, antara lain penekanan pada pencari ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah, penekanan pada nilai-nilai akhlak, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian, dan pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan juga kepada sesama manusia.

F. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Pengertian asal kata *curriculum* ialah karena perlombaan (*race course*). Frasa “arena perlombaan” sering kali dipandang sebagai metafora yang bermanfaat bagi perenungan makna kurikulum pendidikan. Kadang-kadang arena itu dibayangkan sebagai arena pacuan kuda yang memiliki garis *start* dan garis *finish* dengan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh joki.²⁰ Zakiah Daradjat menyatakan kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, bahan ajar, metode (alat) dan penilaian. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan, baik

¹⁹ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm 26-28.

²⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah, 1999), hlm. 161.

berupa penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan bahan ajar, untuk menyampaikan bahan ajar diperlukan metode serta alat-alat bantu, serta untuk menilai hasil proses pendidikan diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian.

Dalam pembahasan tentang bahan ajar, pengetahuan selalu didiskusikan oleh para ahli, baik dari klasifikasi maupun dari *sequence*-nya. Para ulama muslim masa lalu yang menaruh perhatian terhadap topik ini antara lain al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan al-Zarnuji. Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut pada gilirannya akan melahirkan kurikulum yang khas Islam.

Kurikulum mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Apalagi tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks. Dalam pendidikan Islam, seorang anak didik dituntut tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif dan juga psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak karimah. Pada dasarnya kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan juga hubungan manusia dengan alam.

Adapun kaitannya dengan kurikulum, materi-materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam, formal maupun non formal juga bersumber dari al-Quran dan

Sunnah. Oleh karena itu, materi-materi yang disajikan dalam pendidikan harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.²¹

Materi pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak diberikan kepada anak didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak didik bersifat universal yang mengandung norma-norma dalam aspek kehidupan manusia yang terbagi menjadi tiga pokok materi, yaitu:

1. Aqidah

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan atau keyakinan. Dalam pendidikan Islam hal yang perlu di tanamkan kepada anak didik adalah pembentukan keyakinan kepada Allah. Hal tersebut diharapkan dapat mendasari sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak. Karena pada fitrahnya manusia membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya. Pendidikan keimanan akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib untuk disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk kemusyrikan. Hal ini juga yang dilakukan Luqman al-hakim kepada anaknya yang tercantum pada QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

²¹ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm 50.

Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah SWT secara murni, yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan.

2. Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia, maka akan tercermin bentuk pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara beribadah. Hal ini sesuai dengan apa yang dicontokan oleh Luqman al-hakim yang tercantum dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Dalam ayat tersebut Luqman al-hakim berwasiat kepada anaknya mengenai empat hal yang menjadi modal dari pembentukan pribadi muslim yaitu dengan mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi mungkar, dan bersabar. Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan shalat, karena shalat merupakan dasar bagi amal sholeh yang lain.

3. Akhlak

Setelah menamkan aqidah dan membimbing anak untuk beribadah kepada Allah maka barulah diberikan pendidikan mengenai akhlak. Al-Ghazali mengungkapkan dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, darinya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Jadi, akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari hati yang tidak bisa di buat-buat.

Pendidikan akhlak tidak cukup dengan hafalan-hafalan, akan tetapi penanamannya harus dengan pembiasaan dan latihan-latihan, praktek secara langsung dan juga memberi teladan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²²

Karakteristik penelitian kualitatif yakni memiliki ciri yaitu, latar ilmiah, manusia sebagai alat instrument, metode kualitatif, analisis data secara induktif, grounded theory, dan deskriptif. Penelitian ini mempunyai dua ciri yaitu manusia sebagai alat instrument, maksudnya peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pegumpul data utama. Ciri selanjutnya yaitu penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu metodenya juga digolongkan kedalam metode deskriptif, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²³

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research*

²² Lexy j, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

²³ Siswanto, *Metode penelitian sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 56

(penelitian kepustakaan). *Lybrary Research* adalah karya ilmiah yang disadarkan pada literatur atau pustaka.²⁴ Penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pemikiran dan ide serta pengaruh pemikirannya dan idenya dalam perkembangan sejarah. Tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas tertentu dan dalam bidang tertentu, mengungkap pandangan, motivasi, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya.

Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.²⁵

B. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1) Teknik pengumpulan data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan,²⁶ misalnya berupa buku-buku, naskah, catatan kisah sejarah,

²⁴Tim IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Ilmiah* (Jakarta, IKIP, 1998), hal.6.

²⁵ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal.6.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2008), hal. 329.

internet dan sumber lain yang berhubungan dengan Syekh al-Zarnuji dan pemikirannya tentang akhlak belajar dan karakter guru.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Penelitian skripsi ini dilakukan melalui riset pustaka (*library research*). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah literatur-literatur yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa karya dari Az-Zarnûjî, yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-datatertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.

2) Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul lengkap penulis membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

C. Instrumen Penelitian

Instrument berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini dikenal umum adalah test, interview, observasi atau angket. Tetapi dalam penelitian ini instrumennya adalah peneliti itu sendiri.²⁷ Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti adalah sebagai instrument penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pengamatan, peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.²⁸

Menurut Nasution peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2) Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan.
- 3) Tiap situasi merupakan keseluruhan.
- 4) Situasi-situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semesta.
- 5) Penelitian sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

²⁷ Siswantoro, *op.cit.*, hlm.73

²⁸ Lexy j Moleong, *op.cit.*, hal.163

- 6) Hanya manusia sebagai instrument yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelaksanaan.
- 7) Untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.²⁹

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca buku karangan al-Zarnuji dan peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukannya kepada orang lain.³⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik Analisis Isi (*content analysis*) dalam bentuk deskriptif yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek yang diteliti. Maka, di sini penulis menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2009), hlm.308.

³⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011), Cet. 2, hlm. 85.

dengan permasalahan, kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.³¹

E. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (Transferbility), kebergantungan (Dependability), dan kepastian (Confirmability).³²

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

- 1) Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.³³ Peneliti mengamati secara mendalam pada buku agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
- 2) Teknik berdiskusi dengan teman (Expert Opinion), teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pada penelitian ini

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 3, hal. 155-159.

³² Lexy j, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Op. cit*, hal. 324

³³ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Op. cit*, hal. 321.

peneliti mengambil cara diskusi dengan mahasiswa lain yang mengambil jurusan bahasa dan sastra.

- 3) Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai karakter. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

- 1) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap data.
- 2) Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berulang-ulang dan terus-menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode (coding)
- 3) Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian

F. Rancangan Penelitian

Adapun dalam rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

- 1) Mengkaji konsep pendidikan Islam secara umum, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan juga karakteristik pendidikan Islam.
- 2) Mengkaji pemikiran Syekh al-Zarnuji tentang pendidikan. Pemikiran yang dikaji adalah tentang konsep pendidikan Islam, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, dan juga karakteristik pendidikan Islam. Konsep-konsep ini dikaji dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain.

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syekh Burhanuddin al-Zarnuji

1. Riwayat Hidup al-Zarnuji

Burhan Al-Islam Al-Zarnuji dikenal dengan panggilan Al-Zarnuji, beliau memiliki nama lengkap Syeikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji.³⁴ Berasal dari kota zarnuj, yaitu suatu negeri yang menurut Al-Qarasyi berada di Turki dan menurut Yakut Al-Hamami terletak di Turkistan, di seberang sungai Tigris.³⁵ Sedangkan menurut Abdul Qadir Ahmad bahwa al-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.³⁶ Al-Zarnuji adalah pengikut mazhab Hanafi. Mazhab tersebut dianut oleh orang-orang Turki dan keturunannya di berbagai penjuru dunia, seperti Turkistan, Afganistan, dan Pakistan. Ciri utama mazhab tersebut adalah mengandalkan ro'yu dan analogi.

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan sekitar tahun 570 H. Adapun mengenai wafatnya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan disini. *Pertama;* pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua;* pendapat yang mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 640 H/1243 M. Menurut keterangan

³⁴ Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarku Ta'lim al-Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hal. iii.

³⁵ Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 267

³⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Ta'lim al-muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Beirut: Mathba'ah al-Sa'adah, 1986), hal. 10

Plessner, bahwasannya beliau telah menyusun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* setelah tahun 593 H (1197). Perkiraan tersebut berdasar adanya fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau yang yang ditulis dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan sebagian guru beliau yang ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda. Al-Zarnuji merupakan ulama yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, diapun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H, atau dalam kata lain al-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga pertama dari abad ke-7 H (abad XII – awal abad XIII Masehi).³⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji.

Al-Zarnuji belajar di Bukhara dan samarqan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan. Masjid masjid di dua kota tersebut di jadikan sebagai

³⁷ Dahari kusun, konsep-pendidikan-al-zarnuji, 2012 <http://dahare.blogspot.com> , 11 september 2015.

lembaga pendidikan yang diasuh antara lain oleh Burhan Ad Din Al Marghinani, penulis kitab Al Hidayah dan puteranya Nizan Ad Din Ibnu Burhan Ad Din Al Marghinani, Syams Ad Din Abu Al Wajdi Muhammad Ibnu Muhammad Ibn Abd As Satar Al Amadi dan lain-lain. Selain tiga orang tersebut, Al Zarnuji juga belajar kepada Ali Ibn Abu Bakr Ibnu Al Jalil Al Farghani Al Marghinani Ar Rusytani, Rukn Al Islam Muhamad Ibnu Abu Bakr seorang ahli fiqih, sastra dan syair, wafat pada tahun 573 H/1177 M, Hammad Ibnu Ibrahim, ahli fiqih, sastra dan ilmu kalam, wafat pada tahun 576 H/1180, Burhan Ad Din Al Kasyani, wafat pada tahun 587 H/1191 M, Fakhr Ad Din Al Hasan Ibnu Mansyur yang di kenal dengan Qadli Khan, wafat pada tahun 592 H/1196 M, Rukn Ad Din Al Farghani ahli sastra dan syair, wafat pada tahun 594 H/1098 M, Al Imam Sadid Ad Din Asy Syirazi.³⁸

2. Pendidikan Islam pada Zaman Burhanuddin Al-Zarnuji

Dalam ilmu sejarah pendidikan Islam, dikenal periodisasi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dibagi ke dalam lima periode sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad Saw (571-632 M)
2. Masa khalifah yang empat atau *khulafah al-rasyidin* (632-661 M)
3. Masa kekuasaan Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M)
4. Masa kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M)

³⁸Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 267

5. Masa kemunduran kekuasaan Bani Umayyah di Baghdad (1250-sekarang).³⁹

Sesuai dengan keterangan di atas, bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup pada masa periode ke empat, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Dalam hubungan ini Hasan Langgulung mengatakan: “Zaman keemasan ini mengenal dua pusat kerajaan, yaitu kerajaan Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad (750-1250) dan kerajaan Umayyah yang berpusat di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad (711-1492)”.⁴⁰

Pada masa ini kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, di antara lembaga-lembaga tersebut adalah:

1. Madrasah Nidzamiyah, didirikan oleh Nidzam al-Mulk, seorang pembesar pemerintah Bani saljuk. Pada tiap-tiap kota, Nidzam al-Mulk mendirikan satu Madrasah yang besar, seperti di Baghdad, Balkh, Naisabur, Heart, Asfahan, Bashrah, dan lain-lain.
2. Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M, di Damaskus.

³⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet Ke-3, hal. 7

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), cet ke-2, hal. 13.

3. Madrasah al-Muntashiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, al-Muntashir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/1234 M. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai, seperti gedung berlantai dua, aula, perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 bukukoleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lain dari Madrasah ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqh dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali).

Selain lembaga-lembaga pendidikan di atas, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al-Zarnuji. Dengan memperhatikan informasi tersebut di atas tampak jelas bahwa Burhanuddin al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya, yaitu pada masa akhir masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang kemudian.⁴¹

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut di atas, sangat menguntungkan bagi pembentukan Burhanuddin al-Zarnuji sebagai seorang ilmunan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Burhanuddin al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat

⁴¹Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 280.

disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghazali dan para filosof lain.⁴²

Tahun-tahun tersebut adalah awal-awal runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah yang ditandai dengan perebutan kekuasaan di pemerintahannya, sehingga mengakibatkan kelemahan-kelemahan daridalam.Hal itu sebagaimana yang diungkapkan Imam Tholhah dan Ahmad Barizi dalam bukunya *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai AkarTradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam* bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pemerintahan dan pemikiran Islam mengalami kemunduran.⁴³

3. Riwayat Pendidikan Burhanuddin al-Zarnuji

Al-Zarnuji tidak memberikan informasi tentang kehidupannya baik yang menyangkut biografi keluarga maupun pendidikannya, sehingga untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan intelektualitasnya adalah dengan mengetahui nama-nama guru yang didatanginya dan isi dari kitab *Ta'limul al-Muta'alim* termasuk nukilan-nukilan pendapatnya, bahwa akan diketahui kecenderungan pola pikir al-Zarnuji yang tertuang dalam buku tersebut. Adapun guru-gurunya yang terkenal sebagaimana dicantumkan dalam kitab *Ta'limul al-Muta'alim* diantaranya adalah Abu Hanifah, al-Marghinani, Muhammad bin

⁴²Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa dan Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hal. 13.

⁴³Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Interaksi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 281.

Hasan, Abu Yusuf, Hammad bin Ibrahim, al-Syairazy, Hilal bin Yasar, Qowwamuddin, al-Hamdani, al-Hulwani, al-Shadru al-Syahid.⁴⁴

Al Zarnuji belajar di Bukhara dan samarqan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan. Masjid masjid di dua kota tersebut di jadikan sebagai lembaga pendidikan yang diasuh antara lain oleh Burhan Ad Din Al Marghinani, penulis kitab Al Hidayah dan puteranya Nizan Ad Din Ibnu Burhan Ad Din Al Marghinani, Syams Ad Din Abu Al Wajdi Muhammad Ibnu Muhammad Ibn Abd As Satar Al Amadi dan lain-lain. Selain tiga orang tersebut, Al Zarnuji juga belajar kepada Ali Ibn Abu Bakr Ibnu Al Jalil Al Farghani Al Marghinani Ar Rusytani, Rukn Al Islam Muhamad Ibnu Abu Bakr seorang ahli fiqih, sastra dan syair, wafat pada tahun 573 H/1177 M, Hammad Ibnu Ibrahim, ahli fiqih, sastra dan ilmu kalam, wafat pada tahun 576 H/1180, Burhan Ad Din Al Kasyani, wafat pada tahun 587 H/1191 M, Fakhr Ad Din Al Hasan Ibnu Mansyur yang di kenal dengan Qadli Khan, wafat pada tahun 592 H/1196 M, Rukn Ad Din Al Farghani ahli sastra dan syair, wafat pada tahun 594 H/1098 M, Al Imam Sadid Ad Din Asy Syirazi.⁴⁵

Dari informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya, meskipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf beliau memiliki seorang guru tasawuf

⁴⁴ Dahari kusun, konsep-pendidikan-al-zarnuji, 2012 <http://dahare.blogspot.com> , 11 september 2015.

⁴⁵Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik higga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 267

yang masyhur. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seorang telah memperoleh peluang yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf. Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang.

4. Karya-karya Burhanuddin al-Zarnuji

Karya termasyhur al-Zarnuji adalah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum, sebuah kitab yang masih bisa dipelajari dan dijadikan rujukan hingga sekarang. Menurut Haji Khalifah, kitab ini merupakan satu-satunya yang dihasilkan oleh al-Zarnuji. Akan tetapi menurut peneliti yang lain, Ta'lim al-Muta'allim merupakan salah satu dari sekian banyak kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji. Seorang orientalis, M. Plessner misalnya, mengatakan bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah satu-satunya karya al-Zarnuji yang masih tersisa. Plessner menduga kuat bahwa al-Zarnuji memiliki karya lain, akan tetapi banyak yang hilang, karena serangan tentara mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan terhadap kota baghdad pada tahun 1258 M.

Pendapat Plessner ini dikuatkan oleh Muhammad Abdul Qadir Muhammad. Menurutnya, minimal ada dua alasan bahwa al-Zarnuji menulis banyak karya, yaitu al-Zarnuji sebagai pengajar yang menggeluti bidang kajiannya. Beliau menyusun metode pembelajaran yang di khususkan agar para siswa sukses dalam belajarnya. Jadi tidak masuk akal bagi al-Zarnuji, yang pandai dan bekerja lama dalam bidangnya, hanya menulis satu buku dan ulama-ulama yang hidup

semasa dengan al-Zarnuji telah menghasilkan banyak karya, maka mustahil bagi al-Zarnuji bila hanya menulis satu buku.⁴⁶

Tentang ada tidaknya karya lain yang dihasilkan al-Zarnuji sebenarnya dilukiskan beliau sendiri dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang dalam salah satu bagiannya beliau mengatakan:” kala itu guru kami Syekh Imam Ali bin Abi Bakar semoga Allah mensucikan jiwanya yang mulia itu, menyuruh untuk menulis kitab mengenai wasiat karangan Abu Hanifah sewaktu aku akan pulang ke daerahku, dan aku pun menulisnya...”. Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa al-Zarnuji sebenarnya mempunyai karya lain selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.⁴⁷ Terlepas dari itu semua al-Zarnuji merupakan tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Karyanya patut dikaji dan dipelajari.

5. Deskripsi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Burhanuddin al-Zarnuji memilih nama kitabnya dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'alum* (mengajarkan metode belajar kepada para pelajar) dengan teks kitab bahasa Arab. Beliau mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah SWT Tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal. Shalawat, rahmat, dan ampunan semoga melimpah kepada Nabi Muhammad Saw, tokoh Arab dan Ajam (selain orang Arab), keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.

Adapun motivasi penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Burhanuddin al-Zarnuji didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya.

⁴⁶ Bagus, pendidikan dalam perspektif al-Zarnuji, 2014, www.bagusmakalah.com, 11 septeber 2015

⁴⁷ Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 15.

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ. وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَحْرُمُونَ. لَمَّا أَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرَائِقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ. وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَبَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ^{٤٨}

“Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak”.

Mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu, akan tetapi mereka mengalami kegagalan (tidak sukses), atau mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik kemanfaatan dan buah hasil ilmunya untuk mengamalkan, menyebarkan, dan mengajarkannya. Mereka sebenarnya tekun belajar namun terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Sebab mereka pada umumnya salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi ketika belajar sebagaimana disebutkan dalam kitab ini. Padahal siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya, baik sedikit atau banyak, kecil maupun besar. Secara tidak langsung tujuan dari al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamalkan secara kontinyu.

Kitab *Ta’līm al-Muta’allim* ini dapat menjelaskan tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Zarnuji. Meskipun kitab ini ditulis

⁴⁸ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta’līm al-Muta’allim*, (Surabaya, *Maktabah al-Hidayah*), hal 3.

sejak abad XIII H, tetapi sudah tampak sistematis dari segi pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini. Misalnya sebelum al-Zarnuji menulis pembahasan pasal demi pasal atau dari bab ke bab, terlebih dahulu beliau mengemukakan pendahuluan yang berisikan pembatasan masalah, latar belakang, sistematika pembahasan, yang kemudian dimulai pembahasan pasal demi pasal secara sistematis dan diakhiri dengan penutup dan do'a. Oleh karena itu, dengan motivasi tersebut beliau terpanggil untuk mencoba memberikan bimbingan dan pedoman bagi para pelajar penuntut ilmu sebagai metode belajar efektif menjadi ulama.

Secara umum kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdiri dari muqoddimah dan 13 Pasal atau bab antara lain :

Bab I. Keutamaan Ilmu dan Fiqh. Dalam bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu.

Bab II. Niat Ketika Akan Belajar. Dalam bab ini, mencari ilmu harus diniati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridlaan Allah akan mendapatkan pahala. Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat untuk mendapatkan harta yang banyak.

Bab III. Memilih Ilmu Guru dan Teman. Dalam bab ini diterangkan bahwa memilih ilmu yang utama adalah ilmu agama, yang

didahulukan adalah ilmu tauhid. Dalam memilih guru harus alim, wira'i dan lebih tua.

Bab IV, Memuliakan Ilmu Beserta Ahlinya. Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan guru dan juga seluruh keluarganya.

Bab V, Kesungguhan, Ketetapan dan Cita-cita Yang Tinggi. Bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.

Bab VI, Permulaan, Ukuran dan Tertib Dalam Belajar. Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih afdlal adalah hari Rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.

Bab VII, Tawakal. Dalam bab ini diterangkan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama mencari ilmu (dalam proses pendidikan). Selama dalam mencari ilmu jangan sering memikirkan mengenai rejeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rejeki. Dalam belajar harus diimbangi dengan tawakal yang kuat.

Bab VIII, Waktu Menghasilkan Ilmu. Dalam bab ini diterangkan bahwa waktu menghasilkan ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahat (kubur), dan waktu yang utama untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), dan antara maghrib dan isya'.

Bab IX, Belas Kasih Dan Nasihat. Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi ilmu. Tidak boleh mempunyai maksud jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Bila diolok-olok janganlah membalas dengan kekerasan.

Bab X, Mencari Faedah. Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan mendapatkan faedah adalah agar dalam setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar yang berhubungan dengan faedah ilmu.

Bab XI, *Wira'i* (Menjaga diri dari perkara haram). Dalam bab ini diterangkan bahwa sebagian dari wara' adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan yang dibeli dari pasar, dan menjadi pegawai pemerintah.

Bab XII, Sesuatu yang dapat menjadikan hafal dan lupa. Dalam bab ini diterangkan bahwa yang menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan

mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.

Bab XIII, Sesuatu yang memudahkan dan menyempitkan rejeki, memperpanjang dan mengurangi umur. Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah, "*Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rejekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa*". Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan menggunakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat didepan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk di atas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudlu di tempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang dipakai. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, atau membaca do'a.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji

1. Pendidikan Islam menurut al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Burhanuddin al-Zarnuji mengedepankan pendidikan tentang etika dalam proses pendidikan. Hal itu ditekankan bagi peserta didik untuk dirinya bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang bernilai guna bagi masyarakat dan bangsanya, serta etika terhadap pendidik dan peserta didik yang lain. Titik sentral pendidikannya adalah pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumbu pada titik sentral Ketuhanan (religiusitas). Beliau memberikan pendidikan yang penekanannya pada mengolah hati sebagai asas sentral bagi pendidikan.

Secara umum kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, pelajar, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada etika Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam tersebut di tuangkan dalam kitab karangannya yaitu *ta'lim al-muta'allim* yang memuat tigabelas pasal :

1) Keutamaan Ilmu dan Fiqh

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi menurut al-Zarnuji manusia tidak diwajibkan untuk mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan untuk mempelajari ilmu yang berhubungan dengan keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari misalnya: kufur, iman, shalat, zakat dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁹Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 1.

Selain itu, setiap muslim juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Oleh karena setiap muslim diwajibkan untuk mengerjakan sholat maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan sholat tersebut, misalnya; syarat dan rukun sholat. Agar dapat memenuhi kewajiban tersebut secara sempurna. Sebab apa yang menjadi perantara untuk melakukan perbuatan wajib, maka hukumnya juga wajib.

Demikian pula seorang muslim juga wajib mengetahui ilmu yang berhubungan dengan puasa, zakat (apabila telah mempunyai harta benda), mengetahui ilmu tentang haji dan menunaikannya (apabila telah memenuhi syarat-syaratnya) dan juga mengetahui ilmu tentang jual beli apabila bekerja sebagai pedagang. Di samping itu, seorang muslim juga diwajibkan untuk mempelajari ilmu ahwal al-qalb, seperti tawakal, ridla, inabah dan sebagainya. Karena ilmu-ilmu tersebut digunakan dan terjadi dalam semua keadaan.

Menurut al-Zarnuji seorang muslim harus bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Menurut beliau mempelajari ilmu yang kegunaanya hanya dalam waktu-waktu tertentu, hukumnya adalah fardlu kifayah, sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan hukumnya adalah haram.⁵⁰

⁵⁰Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 269.

Menurut al-Zarnuji ilmu adalah sifat yang apabila dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang menjadi pengertiannya. Adapun fiqh adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu. Imam Abu Hanifah mengatakan bahwasanya fiqh adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang.

Menurut al-Zarnuji kemulyaan ilmu sudah jelas bagi setiap orang. Karena ilmu merupakan pemberian Tuhan yang khusus diberikan kepada manusia. Sedangkan semua sifat selain ilmu diberikan kepada manusia dan juga hewan, misalnya sifat berani, penakut, kuat, dermawan, belas kasihan dan lain-lainya. Dengan ilmu, Allah memberi kemulyaan kepada Nabi Adam as mengungguli para malaikat, sehingga Allah memerintahkan semua malaikat bersujud kepada Nabi Adam as. Sesungguhnya ilmu menjadi mulia karena sebagai sarana untuk menuju taqwa kepada Allah. Dengan taqwa, Nabi Adam mendapat hak untuk memperoleh kemuliaan dan kebahagiaan di sisi Allah.⁵¹

Sedangkan mengenai keutamaan ilmu, al-Zarnuji mengutip ungkapan dari syekh Muhammad bin Hasan bin Abdillah sebagai berikut:⁵²

تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ * وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

⁵¹Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 4.

⁵²Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 6.

* وَكُنْ مُسْتَوْنِدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً * مِنْ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ
 * تَفَقَّهُ فَإِنَّ اللَّفْقَةَ أَفْضَلُ قَا يُدِ * إِلَى بِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدَلُ قَاصِدِ
 * هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى * هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ
 * فَإِنَّ فِقْيَهَا وَاحِدًا مَتَوَرَّعًا * أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ

Belajarlah, karena sesungguhnya ilmu menjadi hiasan bagi penyandangannya, keutamaan dan juga tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji. Usahakanlah setiap hari menambah ilmu dan berenanglah di lautan ilmu yang bermanfaat. Belajarlah ilmu fiqh, karena karena ilmu fiqh merupakan sebaik-baik tuntunan untuk menuju kebaikan, taqwa dan juga selurus-lurusnya tujuan. Ilmu fiqh juga dapat menjadi petunjuk dan juga menjadi benteng yang menyelamatkan dari segala kesulitan. Karena satu orang yang ahli dalam ilmu fiqh lebih di takuti oleh syetan dari pada seribu orang yang ahli beribadah (tidak menguasai ilmu fiqh).

Al-Zarnuji juga menyarankan bagi setiap manusia agar selalu mencari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menjahui segala sesuatu yang membahayakan bagi dirinya selama hidup di dunia, dan juga jangan sampai melupakan kehidupan di akhirat nanti.

2) Niat ketika akan Belajar

Niat merupakan dasar dari segala perbuatan. Oleh karena itu, al-Zarnuji menyarankan bagi bagi para penuntut ilmu agar menata niat selama dalam proses belajar. Sebagaimana disabdakan Rosulullah saw:⁵³

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ ” إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ , وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى , فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

⁵³Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 10.

وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصَيِّبُهَا وَ امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ - متفق عليه

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : “Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya”.

Al-Zarnuji menganjurkan bagi penuntut ilmu sebaiknya berniat dalam menuntut ilmu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, memperoleh pahala di akhirat, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan orang lain, menghidupkan agama dan menegakkan agama Islam, serta mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Jangan sampai menuntut ilmu untuk mencari kenikmatan dunia atau kehormatan di hadapan orang lain. Sebuah syair Abu Hanifah yang didapatkan al-Zarnuji dari Syekh Al-Imam Al-Ajall Qawwam Ad Din Hammad Ibnu Ibrahim Ibnu Ismail Ash-Shaffar Al-Anshari:⁵⁴

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِلْمَعَادِ * فَازَ بِفَضْلِ مِنَ الرَّشَادِ
فِي الْخُسْرَانِ طَالِبِهِ * لِنَيْلِ فَضْلِ مِنَ الْعِبَادِ

“Barang siapa mencari ilmu untuk tujuan akhirat, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, keutamaan, dan juga petunjuk dari Allah. Sebab dengan niat yang demikian dia dapat menuju kebenaran dan memperoleh kebenaran. Dan barang siapa yang mencari ilmu dengan tujuan agar dihormati dan dimulyakan manusia, maka dia akan mendapat kerugian yang besar”.

⁵⁴Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 11.

Akan tetapi penuntut ilmu boleh berniat untuk meraih kemulyaan dan kewibawaan dengan maksud untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, memperjuangkan kebenaran dan memuliakan agama, bukan untuk kepentingan pribadi dan hawa nafsunya.

Disamping itu, al-Zarnuji juga mengingatkan agar penuntut ilmu tidak terpalingkan dengan masalah dunia yang remeh, kecil dan merusak. Penuntut ilmu jangan sampai merendahkan diri dengan mengharapkan sesuatu yang bukan semestinya, serta mencegah diri dari hal-hal yang dapat merendahkan ilmu. Ia harus selalu tawadlu' (rendah diri).⁵⁵

3) Memilih Ilmu, Guru dan Teman.

Al-Zarnuji menganjurkan bagi penuntut ilmu hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya baik saat ini dan waktu yang akan datang. Ia perlu mendahulukan ilmu tauhid, sehingga dapat memahami tentang Allah dengan dalil yang jelas, bukan hanya sekedar taklid. Meskipun iman orang yang taklid itu sah, tetapi ia masih terkena dosa karena tanpa mengetahui dalil.⁵⁶

Sedangkan dalam memilih guru, al-Zarnuji menganjurkan untuk memilih seorang guru yang benar-benar alim, wira'i dan yang lebih tua. Sebagaimana Imam Abu Hanifah ketika belajar beliau memilih

⁵⁵Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 271.

⁵⁶Syekh az Zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 17.

Hammad bin Abi Sulaiman sebagai guru, karena beliau memiliki sifat-sifat tersebut.⁵⁷

Al-Zarnuji juga menganjurkan bagi penuntut ilmu untuk selalu sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Sayyidina Ali karromallahu wajhah mengatakan: ”engkau tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan memenuhi enam perkara, yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai biaya, petunjuk dari guru dan waktu yang lama”.

Sedangkan dalam memilih teman, al-Zarnuji menganjurkan untuk memilih teman yang tekun, wara’, jujur dan mudah memahami masalah. Dan juga menjahui teman yang pemalas, banyak bicara, penganggur, perilakunya tidak baik, dan suka memfitnah. Al-Zarnuji menyatakan dalam syairnya:⁵⁸

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَابْصُرْ قَرِيْنَهُ * فَإِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَانِسِرٍ فَجَبِّبْهُ سُرْعَةً * وَإِنْ كَانَ ذَا حَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي

Jika engkau ingin mengetahui watak seseorang, maka janganlah bertanya kepadanya, tetapi lihatlah dengan siapa ia bergaul. Sebab di dalam pergaulan perilaku seseorang akan terpengaruh teman bergaulnya. Jika seorang teman perilakunya tidak baik, maka segeralah menjahuinnya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya agar engkau mendapat petunjuk darinya.

Seorang penyair berkata:⁵⁹

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ * كَمْ صَالِحٍ يَفْسَادِ آخِرٍ يَفْسُدُ

⁵⁷Ibid

⁵⁸Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 15.

⁵⁹Ibid hal 16.

عَدْوَى الْبَلِيدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً * كَالْجَمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ

Janganlah engkau bergaul dengan pemalas. Banyak sekali orang baik menjadi rusak karena berteman dengan orang yang perilakunya rusak. Menularnya perilaku yang buruk terhadap orang yang baik sangat cepat sekali, seperti api yang dimasukkan kedalam abu, maka api tersebut akan cepat mati.

Nabi Muhammad saw bersabda:

وَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ
إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁶⁰

Disamping itu, al-Zarnuji juga menganjurkan kepada penuntut ilmu agar bermusyawarah dalam segala hal yang di hadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting tetapi juga sulit, maka bermusyawarah sangat di anjurkan. Syekh Ja'far Shodiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri. "Bermusyawarahlah engkau dalam segala permasalahanmu kepada orang yang bertaqwa kepada Allah swt." Sayyidina Ali berkata: "Tidak akan mengalami kerusakan orang yang mau bermusyawarah."⁶¹

4) Menghormati Ilmu dan Orang yang Berilmu

Menurut al-Zarnuji, orang yang menuntut ilmu harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan memuliakan guru. Sebab apabila melukai gurunya maka berkah ilmunya bisa tertutup dan sedikit kemanfaatannya. Guru dari al-Zarnuji, Syekh Imam Syairazi berkata:

⁶⁰Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 16.

⁶¹Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 18.

“Guru-guruku berkata: “barang siapa yang menginginkan anaknya menjadi orang alim, maka sebaiknya menjaga, memuliakan, menghormati, dan memberi segala sesuatu kepada mereka yang sedang menuntut ilmu. Jika anaknya tidak menjadi alim, maka cucunya insyaAllah menjadi orang yang alim. Seorang penyair berkata: ⁶²

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا * لَا يُنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِذَانِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَيِّبَهَا * وَاقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

”*Sesungguhnya pendidik dan dokter tidak akan memberi nasihat apabila tidak dihormati. Terimalah penyakitmu apabila kamu mengacuhkan doktermu dan terimalah kebodohanmu apabila kamu menentang gurumu.*”

Menurut al-Zarnuji cara menghormati guru diantaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak mengajak berbicara kecuali atas izin darinya, tidak berbicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan sesuatu masalah pada waktu guru sedang lelah, memelihara waktu yang telah ditentukan untuk belajar, tidak mengetuk pintu rumahnya, menghormati putra dan orang yang memiliki hubungan kerabat denganya dan tidak duduk terlalu dekat denganya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, penuntut ilmu harus melakukan hal-hal yang membuat guru rela, menjauhkan amarahnya dan menaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah swt. ⁶³

⁶² Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, *Maktabah al-Hidayah*), hal 18.

⁶³ Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 273.

Sedangkan dalam menghormati ilmu menurut al-Zarnuji adalah menghormati guru dan teman serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu hendaknya ketika mengambil kitab dalam suci. Sebab ilmu adalah cahaya, dan wudlu juga cahaya, maka akan semakin bersinar cahaya ilmu dengan wudlu.⁶⁴

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar memperhatikan catatan dengan cara menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak menyesal di kemudian hari. Bentuk kitab sebaiknya persegi empat, agar mudah dibawa, diletakkan dan dipelajari kembali. Untuk memuliakan kitab sebaiknya tidak ada warna merah di dalamnya. Di samping itu, penuntut ilmu hendaknya dengan penuh rasa hormat selalu memperhatikan ilmu yang disampaikan kepadanya, meskipun telah diulang berkali-kali.⁶⁵

Al-zarnuji juga menganjurkan kepada penuntut ilmu agar bermusyawarah dengan guru dalam menentukan ilmu yang akan dipelajari, sebab guru sudah berpengalaman dalam belajar serta mengetahui ilmu pada seseorang sesuai dengan bakatnya.

Al-zarnuji juga mengingatkan agar penuntut ilmu selalu menjaga diri dari akhlak tercela, terutama sikap sombong. Seorang penyair berkata:⁶⁶

الْعِلْمُ حَرْبٌ لِلْمُتَعَالَى * كَالسَّيْلِ حَرْبٌ لِلْمَكَانِ الْعَالَى

⁶⁴Ibid

⁶⁵Ibid

⁶⁶Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, *Maktabah al-Hidayah*), hal 20.

بَجْدٌ لَا يَجِدُ كُلُّ مَجْدٍ * فَهَلْ جَدِّبَ لَاجِدٍ بِمُجْدٍ
فَكَمْ عَبْدٍ يَقُومُ مَقَامَ حُرٍّ * وَكَمْ حُرٍّ يَقُومُ مَقَامَ عَبْدٍ

“Ilmu itu musuh bagi orang yang sombong sebagaimana air bah musuh bagi dataran tinggi. Keagungan diraih dengan kesungguhan bukan semata dengan harta yang berlimpah. Bisakah keagungan diraih dengan harta tanpa bersungguh-sungguh. Banyak hamba sahaya menjadi merdeka, dan banyak orang merdeka menjadi hamba sahaya.”⁶⁷

5) Sungguh-sungguh, Istiqamah dan Minat yang kuat

Orang yang menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya sesaca istiqamah pada awal waktu malam dan akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya’ dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut merupakan waktu yang berkah. Menurut al-Zarnuji, belajar itu membutuhkan ketekunan tiga orang yaitu, orang yang belajar, guru dan orang tua.⁶⁸

Al-Zarnuji juga menyarankan kepada orang yang menuntut ilmu agar jangan sampai membuat dirinya terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah pangkal dari kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa mempunyai minat yang kuat, untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka tentu ia akan mapu menghafalnya separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.

Menurut al-Zarnuji kemalasan disebabkan oleh lendir yang cukup banyak di dalam tubuh, dan hal ini disebabkan karena terlalu banyak

⁶⁷Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 274.

⁶⁸Ibid hal 275.

makan dan minum. Cara menguranginya bisa dengan mengurangi makan dan minum, selain itu badan akan menjadi sehat dan terhindar dari makanan yang haram.

Al-Zarnuji juga mengatakan bahwa bersiwak dapat memperlancar hafalan dan menambah kefasihan, juga dapat menambah pahala jika dilakukan sebelum mengerjakan shalat dan sebelum membaca al-Quran. Karena bersiwak merupakan perbuatan yang luhur dan juga termasuk sunnah Rosul. Di samping itu, salah satu cara untuk mengurangi dahak adalah dengan cara memuntahkan isi perut.

Menurut al-Zarnuji, salah satu jalan untuk mengurangi makan adalah memakan makanan yang mengandung lemak, mendahulukan makanan yang halus-halus dan makanan yang sangat disukai. Jangan makan bersama orang-orang yang sedang lapar kecuali orang tersebut mempunyai hajat makan banyak dengan maksud yang baik.⁶⁹

- 6) Permulaan Belajar, Kadar belajar dan Urutan Ilmu yang harus dipelajari

Al-Zarnuji menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu untuk memulai pada hari rabu. Karena pada hari itu Allah menciptakan nur (cahaya) dan juga hari nas, yaitu hari yang tidak membawa berkah bagi orang kafir, akan tetapi hari yang berkah bagi orang mukmin. Syekh Burhan Ad-Din, Imam Abu Hanifah dan Syekh Abu Yusuf Al-

⁶⁹Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, *Maktabah al-Hidayah*), hal 28.

Hamdani juga memulai perbuatan baiknya, termasuk belajar pada hari rabu.⁷⁰

Bagi orang yang memulai belajar hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah diulang dua kali. Kemudian ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai dengan baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit. Apabila pada awalnya telah mempelajari pelajaran yang banyak dan memerlukan pengulangan sepuluh kali, maka untuk seterusnya juga harus dilakukan seperti itu. Sesungguhnya kebiasaan itu sangat sulit dihilangkan. Demikianlah Abu Hanifah menjelaskan apa yang diperoleh dari syekh Al-Qadli Imam Umar Ibnu Abu Bakar Az-Zanjiyyi.

Selain itu, untuk orang yang memulai belajar hendaknya dipikirkan kitab yang kecil-kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab haal itu dapat menupulkan kecerdasan dan membuat waktu menjadi sia-sia.

Al-Zarnuji juga menyarankan kepada orang yang menuntut ilmu agar bersungguh-sungguh dan memikirkan apa yang diterimanya dari guru serta mengulanginya. Apabila ia meremehkan satu kali, dua kali

⁷⁰Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 275.

hingga menjadi kebiasaan, maka ia tidak akan bisa memahami sesuatu sekalipun mudah. Orang yang menuntut ilmu hendaknya juga selalu berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh, karena Allah selalu mengabulkan do'a hamba Nya. Al-Zarnuji pernah dibacakan syair oleh Syekh Qawwamuddin Hammad bin Ismail, syair kepunyaan Syekh Khalil bin Ahmad Saraksyi sebagai berikut.⁷¹

وَإِدْمَ دَرَسَهُ بِفِعْلِ حَمِيدِي	*	إِخْدَمِ الْعِلْمَ خِدْمَةَ الْمُسْتَفِيدِ
ثُمَّ أَكِّدْهُ غَايَةَ التَّكْوِينِ	*	وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئًا عِدَّهُ
وَأَلِي دَرَسِهِ عَلَى التَّأْيِيدِ	*	ثُمَّ عَقِّفْهُ كَيْ تَعُودَ إِلَيْهِ
فَأَنْتَدِبْ بَعْدَهُ لِشَيْءٍ جَدِيدِ	*	فَإِذَا مَا أَمَنْتَ مِنْهُ فَوَاتَهُ
وَاقْتِنَاءِ لِشَأْنِ هَذَا الْمَزِيدِ	*	مَعَ تَكَرُّرٍ مَا تَقَدَّمَ مِنْهُ
لَا تَكُنْ مِنْ أَوْلَى النَّهْيِ بِبَعِيدِ	*	ذَا كَرِ النَّاسَ بِالْعُلُومِ لِتَحْيَا
لَا تُرَى غَيْرَ جَاهِلٍ وَبَلِيدِ	*	إِنْ كَثَمْتَ الْعُلُومَ أَنْسَيْتَ حَتَّى
وَتَلَهَّيْتِ بِالْعَذَابِ الشَّدِيدِ	*	ثُمَّ أَلْجَمْتَ فِي الْقِيَامَةِ نَارًا

Jadikanlah dirimu sebagai pelayan ilmu, sebagaimana melayani orang yang mencari faidah ilmu. Dan biasakanlah untuk rajin belajar karena hal tersebut merupakan perbuatan yang terpuji. Jika engkau telah hafal satu ilmu, maka ulangilah sehingga tidak akan lupa, kemudian kukuhkanlah dengan sekuat-kuatnya. Kemudian catatlah ilmu tersebut agar engkau dapat mengulang dan mempelajari selamanya. Setelah engkau merasa aman atau hafal, maka tambahkan pelajaran yang baru. Serta mengulang-ulang pelajaran yang telah dihafal dan mencari tambahan pelajaran baru. Setelah engkau memperoleh ilmu, maka sebarkanlah kepada orang lain agar engkau dapat hidup abadi dan janganlah engkau menjauh dari para alim ulama. Janganlah engkau menyembunyikan ilmu, jika engkau menyembunyikan ilmu, maka engkau akan dilupakan seperti halnya orang yang tidak mempunyai ilmu. Dan pada hari kiamat engkau akan dikendalikan api neraka dan disiksa dengan amat pedih.

⁷¹ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 29.

Menurut al-Zarnuji, diskusi juga perlu dilakukan oleh orang yang menuntut ilmu. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah pengetahuan. Akan tetapi dalam melakukan diskusi harus dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Karena diskusi dengan hati yang dingin dan pikiran yang jernih akan melahirkan kebenaran. Di samping itu, ia juga harus pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Syekh Abu Yusuf ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu, maka dia menjawab, “aku mendapatkan ilmu dengan cara banyak bertanya dan aku juga tidak keberatan memberikan ilmu kepada orang lain.”⁷²

Al-Zarnuji juga menyarankan kepada orang yang sedang menuntut ilmu agar selalu bersyukur kepada Allah baik dengan hati, lisan, badan, maupun harta. Karena hanya dari Allah semua kepaahaman, ilmu dan tauhid datang. Dan kepada Nya pula hendaknya penuntut ilmu bertawakkal, jangan sampai mengandalkan akal dan kemampuan diri semata.

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar senang untuk membeli kitab. Sebab hal itu bisa memudahkan ia dalam belajar. Oleh karena itu, hendaknya orang yang menuntut ilmu berusaha sebisa mungkin untuk menyisihkan uang sakunya untuk membeli kitab. Menurut al-Zarnuji orang yang menuntut ilmu pada

⁷²Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 64.

zaman dahulu belajar bekerja terlebih dahulu baru kemudian belajar, sehingga tidak tamak kepada harta orang lain. Karena orang yang mencukupi diri dengan harta orang lain, maka ia termasuk orang yang fakir.⁷³

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu untuk menghitung berapa kali ia harus mengulangi pelajarannya, serta selalu berusaha untuk memenuhi target tersebut. sebaiknya pelajaran kemarin diulang lima kali, pelajaran lusa diulang empat kali, kemarin lusa tiga kali, pelajaran sebelumnya dua kali dan sebelumnya lagi satu kali. Cara tersebut akan membuatnya hafal. Dalam membaca dan menghafal, sebaiknya tidak membiasakan dengan suara yang pelan atau dalam hati dan juga jangan terlalu keras, akan tetapi sedang-sedang saja dan penuh semangat.

Imam Fakhr Al-Islam yang bergelar Qadli Khan mengatakan bahwa, bagi orang yang mempelajari ilmu fiqh sebaiknya menghafal satu kitab fiqh dengan baik, sebab dengan begitu ia akan lebih mudah menghafalkan ilmu yang baru didengarnya. Selain itu, hendaknya orang yang menuntut ilmu tidak mudah panik dan bingung, sebab hal itu bisa menyulitkan dalam belajar.⁷⁴

⁷³Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 278.

⁷⁴Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 279.

7) Tawakkal

Bagi orang menuntut ilmu harus selalu bertawakkal kepada Allah dan jangan sampai terganggu dengan urusan rizki. Karena orang yang hatinya terpengaruh oleh urusan rizki, baik makanan maupun pakaian, maka akan sulit untuk mencapai kemuliaan. Imam Abu Hanifah menceritakan sahabat Rosulullah saw yang bernama Abdillah bin Hasan Al-Zubaidi: “Barang siapa yang mengerti tentang hukum-hukum syarak agama Islam, maka Allah swt akan mencukupi segala maksud serta memberi rizki dengan tanpa terkira. Karena barang siapa yang terlalu sibuk memikirkan tentang rizki, misalnya makanan atau pakaiannya, maka jelas dia mempunyai waktu yang sedikit untuk memperoleh hasil budi pekerti yang luhut serta perkara yang mulia.”

Al-Zarnuji menyarankan kepada orang yang menuntut ilmu agar tidak terlalu memikirkan urusan duniawi, karena kegelisahan tidak dapat menghindarkan musibah dan juga tidak berguna, bahkan dapat membahayakan hati, akal, badan dan juga merusak perbuatan-perbuatan yang baik, oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu hendaknya mengurangi urusan duniawi.

Orang yang menuntut ilmu juga harus bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu adalah merupakan sesuatu perbuatan yang mulia dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan

dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

8) Waktu Terbaik untuk Belajar

Masa untuk belajar ilmu itu tidak terbatas. Yaitu semenjak dari buaian sampai masuk liang lahat. Adapun masa yang cemerlang untuk belajar adalah awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara magrib dan isya'. Akan tetapi, sebaiknya orang yang menuntut ilmu memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. Muhammad Ibnu Al-Hasan tidak tidur semalaman untuk mempelajari buku-bukunya. Apabila ia merasa jenuh mempelajari suatu ilmu, maka ia berpindah untuk mempelajari ilmu yang lain. Ia juga menyediakan air untuk menghilangkan ngantuknya, sebab ia berpedapat bahwa kantuk itu berasal dari panas, maka untuk menghilangkannya harus dengan air yang dingin.⁷⁵

9) Kasih Sayang dan Nasihat

Orang yang berilmu hendaknya mempunyai sifat kasih sayang, mau memberi nasihat kepada orang lain dan tidak mempunyai sifat dengki. karena sifat dengki adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Menurut Syekh Al-Islam Burhanuddin putera guru dapat menjadi alim, karena guru tersebut selalu mengharapkan murid-muridnya agar menjadi orang yang pandai-pandai, khususnya tentang

⁷⁵Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 279.

Al-Quran. Berkat i'tikat yang bagus dan kasih sayang itulah puteranya menjadi alim.

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian orang yang membenci akan luluh sendiri hatinya. Jangan sampai berperasangka buruk dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka kejelekan diri sendiri. Seorang penyair berkata: “Jika engkau menginginkan musuhmu mati terhina dan terbakar derita, maka capailah kemuliaan, tambahlah ilmu, sebab orang dengki akan bertambah kesusahannya apabila melihat orang yang didengki bertambah ilmunya. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu harus selalu berbuat baik kepada diri sendiri dan jangan sampai sibuk memikirkan usaha untuk mengalahkan musuh.”⁷⁶

10) Dapat Mengambil Pelajaran

Menurut al-Zarnuji, orang yang menuntut ilmu harus memanfaatkan semua waktunya untuk belajar, agar memperoleh ilmu dengan sempurna. Caranya dengan menyediakan alat tulis di setiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Zain Al-Islam pernah menyampaikan bahwa suatu ketika Hilal Ibnu Yasar berkata: “Aku melihat Nabi saw mengemukakan sepatah ilmu dan hikmah kepada para sahabat, lalu aku mengajukan usulan, “Ya Nabi, ulangilah

⁷⁶Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 280.

untukku apa yang telah engkau sampaikan kepada mereka”. Maka beliau bertanya kepadaku, “Apakah kau membawa alat tulis?”. Aku menjawab: “Tidak”. Maka beliau bersabda: “Wahai Hilal, janganlah engkau pisah dari alat tulis, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu disana dan pada orang yang membawanya”.⁷⁷

Al-Zarnuji juga mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu, orang yang menuntut ilmu jangan sampai menyia-nyiakannya, ia harus selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Syekh Yahya bin Muadz Al-Zari berkata: “Malam itu amat panjang, maka jangan sampai engkau berbuat pendek hanya dengan tidur. Sedangkan siang itu terang-benderang, maka jangan sampai waktu siang hanya engkau gunakan untuk melakukan dosa, sehingga yang mestinya terang engkau jadikan gelap. Maka dari itu, orang yang menuntut ilmu harus berani menderita dan menundukkan hawa nafsunya.

Orang yang menuntut ilmu sebaiknya juga harus menyempatkan diri untuk berkunjung kepada sesepuh dan mengambil ilmu dari mereka selama masih ada kesempatan untuk bertemu. Karena setiap sesuatu yang sudah berlalu tidak akan terulang kembali.

11) Wara' (menjaga diri dari perkara haram) di waktu belajar

Al-Zarnuji menganjurkan kepada orang menuntut ilmu untuk menjaga dirinya dari perkara haram (wara'), sebab dengan begitu ilmu

⁷⁷Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 280.

yang diperolehnya akan lebih bermanfaat, lebih besar faidahnya dan belajarpun menjadi lebih mudah. Adapun yang termasuk wara' antara lain adalah menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, bila memungkinkan juga menghindari makanan masak yang di jual di pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari berzikir kepada Allah dan diketahui orang-orang fakir. Sementara mereka tidak mampu membelinya dan akhirnya bersedih, sehingga berkahpun menjadi hilang karena hal tersebut.

Al-Zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar dapat menjaga dan menjahui orang yang rusak kelakuanya, suka berbuat maksiat dan suka menganggur, sebab pergaulan sangat besar pengaruhnya. Menghadap kiblat waktu belajar, melakukan sunah-sunah Nabi dan juga mohon do'a kepada ulama.⁷⁸

Orang yang menuntut ilmu juga harus menjaga diri dari ghibah dan bergaul dengan orang-orang yang terlalu banyak bicara agar waktunya tidak habis dengan sia-sia. Jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunah. Karena orang yang menganggap remeh adab kesopanan, maka orang tersebut akan tertutup untuk melakukan sunah. Dan orang yang menganggap remeh perkara sunah, maka orang tersebut akan tertutup dari perkara fardlu.

⁷⁸Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 281.

Dan orang yang menganggap remeh perkara fardlu, maka orang tersebut akan terhalang pahala akhirat.

Al-Zarnuji juga menganjurkan agar memperbanyak sholat dan melaksanakanya dengan khusyu', sebab hal itu akan membantu dalam mencapai keberhasilan studinya. Syekh Umar bin Muhammad berkata: "Taatlah kamu sekalian kepada Allah swt beserta Rosulnya, rajinlah dan bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada tuhan kalian. Janganlah kalian suka tidur, karena sebaik-baik manusia dan yang paling mulia adalah mereka yang sedikit tidur di waktu malam".⁷⁹

12) Penyebab Hafal dan Lupa

Sebab-sebab yang dapat membuat orang menjadi hafal adalah bersungguh-sungguh, rajin, kontinyu, mengurangi makan, melakukan sholat malam, membaca al-Quran, banyak membaca sholawat kepada Nabi dan berdo'a ketika mengambil buku serta ketika selesai menulis. Selain itu, bersiwak, minum madu, memakan kandar (sejenis susu), memakan anggur merah duapuluh satu setiap hari, juga dapat menyebabkan mudah hafal di samping bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit.⁸⁰

Adapun penyebab mudah lupa antara lain adalah perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena terlalu memikirkan urusan duniawi, karena terlalu memikirkan urusan duniawi akan

⁷⁹Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 99-100.

⁸⁰Tim pakar fakultas tarbiyah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang, *Pendidikan Islam dari paradigma klasik hingga kontemporer*, (UIN Malang press, 2009), hal 282.

membahayakan dan tidak ada manfaatnya, juga dapat menyebabkan hati menjadi gelap. Selain itu, makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan yang terdapat pada batu nisan, berjalan disela-sela unta yang terkait, membuang kutu yang masih hidup ke tanah dan membelenggu pada palung tengku kepala, semua itu juga dapat menyebabkan mudah lupa.⁸¹

13) Penyebab Bertambah dan Berkurangnya Rizki

Al-zarnuji juga menganjurkan kepada orang yang menuntut ilmu agar mengetahui hal-hal yang dapat menambah rizki, umur dan lebih sehat. Sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang telah dicita-citakan.

Bangun pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Menulis dengan tulisan yang baik, wajah berseri-seri, bertutur kata yang manis dan banyak bersedekah juga dapat menambah rizki.

Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rizki adalah mengerjakan sholat dengan ta'dzim, khusyu', sempurna rukun, wajib dan kesunahannya. Demikian pula dengan melakukan sholat dluha, membaca surat al-Waqiah (khususnya di malam hari), al-Mulk, al-Muzammil, al-Lail, dan al-Insyirah. Selain itu juga datang ke masjid sebelum adzan, melakukan shalat fajar, shalat witr di rumah dan berbagai macam do'a untuk dikaruniai rizki.

⁸¹Ibid

Sedangkan sebab-sebab kefakiran diantaranya adalah menulis dengan menggunakan pen yang rusak, menyisir dengan menggunakan sisir yang rusak, tidak mau mendoakan orang tuanya, memakai serban dengan duduk, memakai celana dengan berdiri, bakhil, irit, berlebihan, malas, meremehkan terhadap segala sesuatu. Demikia pula, jangan terlalu banyak bergaul dengan lawan jenis kecuali apabila ada keperluan yang baik, jangan banyak bicara yang tidak ada manfaatnya untuk agama dan juga dunia. Semua itu dapat menyebabkan kefakiran.

Selain itu, tidur dengan keadaan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, menyapu lantai dengan kain atau di waktu malam hari, membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan pini sepuh, memanggil orang tua dengan namanya, membersihkan selilit gigi dengan benda kasar, duduk di beranda pintu, bersandar pada gawang pintu, berwudlu di tempat orang beristirahat, menjahit pakaian yang sedang dipakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang lebah berada di rumah, meremehkan ibadah sholat, bergegas keluar masjid setelah sholat subuh, terlalu pagi berangkat ke pasar, membeli rontokan makanan dari pengemis, mendoakan buruk pada anak, membiarkan wadah tidak tertutup, semua perkara tersebut dapat menyebabkan kefakiran.

Menurut al-Zarnuji diantara perkara yang dapat menambah umur adalah dengan berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain,

menghormati sesepuh, bersilaturrehmi, berwudlu secara sempurna, melakukan sholat dengan takdzim dan khusyu' serta selalu menjaga kesehatan badan dengan baik. Menurut al-Zarnuji orang yang menuntut ilmu juga harus belajar ilmu kesehatan dan dapat memanfaatkannya dalam menjaga kesehatan dirinya.

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Zarnuji

Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Maksud tujuan pendidikan atas belajar atau memperoleh ilmu disini ialah suatu kondisi tertentu yang dijadikan acuan untuk menentukan keberhasilan pendidikan atau belajar. Dengan kata lain tujuan pendidikan atau belajar dalam arti pendidikan mikro ialah kondisi yang diinginkan setelah individu-individu melakukan kegiatan belajar. Tujuan adalah apa yang direncanakan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya. Tujuan itu sangat penting artinya karena berfungsi sebagai pengakhir segala kegiatan, mengarahkan segala aktivitas pendidikan, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari pertama, tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar, dan memberi nilai (sifat) pada semua kegiatan tersebut. Kualitas dari tujuan itu sendiri bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan kualitas kehidupan manusia.⁸²

Menurut al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam antara lain:

⁸² Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 49.

- 1) Agar seorang mengenal statusnya diantara makhluk dan tanggung jawab masing-masing individu di dalam hidup mereka di dunia.
- 2) Agar mengenal interaksinya di dalam hidup masyarakat dan tanggung jawab mereka ditengah-tengah sistem kemasyarakatan.
- 3) Supaya manusia mengenal alam semesta dan membimbingnya untuk mencapai hikmat Allah SWT, di dalam menciptakan alam semesta dan mungkin manusia menggunakannya.
- 4) Supaya manusia mengenal akan Tuhan Pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepadanya.

Menurut al-Abrasy, bahwa tujuan umum yang asasi bagi pendidikan Islam yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Untuk persiapan rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- 4) Untuk menumbuhkan jiwa ilmiah dan memuaskan keinginan diri untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- 5) Untuk menyiapkan pembelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia disamping memelihara segi spiritual dan keagamaan.

Sedangkan menurut Burhanuddin al-Zarnuji tujuan belajar atau pendidikan Islam yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari, kalau pemiliknya

berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Burhanuddin al-Zarnuji menukil perkataan ulama sebuah syair: “Orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.”⁸³ Burhanuddin al-Zarnuji juga mengatakan: “Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan dihadapan manusia.”

Tujuan pendidikan menurut Burhanuddin al-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat, tetapi juga tujuan keduniaan, asalkan tujuan keduniaan ini sebagai pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat Burhanuddin al-Zarnuji berikut ini: “Seseorang boleh memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi mungkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah SWT. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu”.

Seharusnya orang yang menuntut ilmu senantiasa merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi orang yang menuntut ilmu janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: “Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang

⁸³Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 11.

tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk”.⁸⁴

Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pembelajaran dan konsep al-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, mencerdaskan akal, mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan seseorang mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan sosial, karena tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

Dari tujuan-tujuan Sosial ini, al-Zarnuji melihat bahwa keshalehan dan kecerdasan itu tidak hanya shaleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan yang telah dicapai itu adalah untuk tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu, dan menguasainya. Baik tujuan individual, Sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh keridhaan Allah SWT, dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah al-

⁸⁴Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 13.

Zarnuji menempatkan mencari ridha Alah SWT, dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi orang yang menuntut ilmu.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Syekh Al-Zarnuji

Secara etimologis kurikulum adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari. Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁸⁵

Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar.⁸⁶

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah, mereka membedakan kegiatan belajar kulikuler dan kegiatan belajar ekstrakulikuler dan kokulikuler. Kegiatan kulikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari pelajaran wajib, sedangkan kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktik kimia, fisika atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah misalnya, dipandang

⁸⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), hal. 16.

⁸⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 81.

sebagai kakulikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Apabila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olahraga, maka yang ini disebut kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler).

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang actual dan nyata, yaitu yang actual terjadi disekolah dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan serta beberapa kegiatan lainnya di luar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Atas dasar ini, maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar. Smith memandang kurikulum sebagai seperangkat dan upaya pendidikan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan hidup bermasyarakat. Anak didik dibina agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat. Sedangkan menurut

Hilda Taba, kurikulum adalah suatu kegiatan dan pengalaman peserta didik di sekolah yang sudah direncanakan.⁸⁷

Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga terdapat seperangkat aturan lain dan kegiatan lain yang ikut membentuk dan membangun kedewasaan peserta didik di sekolah. Adapun semua perangkat yang dimaksud bertujuan satu, yaitu mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam juga memiliki kurikulum yang menjadi bahan untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan pengertian yang sudah diketahui bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidikan untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bukanlah proses yang dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia, transformasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental yang harus terusun.⁸⁸ Dari penjelasan tersebut

⁸⁷Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 176-177.

⁸⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. V, hal 126-127.

maksud kurikulum pendidikan Islam adalah kurikulum pendidikan yang berasaskan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma` dan lainnya.

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah mencerminkan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan dan termanifestasi dalam seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini perlu dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah SWT dan Rosulnya. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.⁸⁹

Menurut al-Zarnuji orang yang menuntut ilmu hendaknya mendahulukan ilmu tauhid sebelum mempelajari ilmu yang lain, agar dapat memahami tentang Allah SWT dengan dalil yang jelas bukan hanya sekedar taklid. Selain itu, beliau juga menyarankan untuk memilih ilmu yang bersumber dari Nabi saw (ilmu kuno).⁹⁰ Disamping itu, al-Zarnuji juga menyarankan agar orang yang menuntut ilmu tidak tergesa-gesa untuk mempelajari ilmu yang lain sebelum ilmu yang dipelajari telah sempurna dikuasai. Karena yang demikian akan menyia-nyiakan waktu dan usia.

⁸⁹Dr. H. Samsul Nizar, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 61.

⁹⁰Syekh az zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri*, (surabaya, alhidayah) hal 17.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam konteks Pendidikan pada masa kini

Pemikiran pendidikan Islam al-Zarnuji yang tetuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan Islam. Saat ini pendidikan modern lebih menekankan kemajuan material dan mengabaikan aspek moral dan spiritual, sehingga peserta didik sering mengalami krisis spiritual. Hal ini sudah menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi dinegara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah Muslim. Lembaga pendidikan harus diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan.

Lembaga pendidikan yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif, sangat berbeda wataknya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Kurikulumnya akan berbeda, suasana sekolahpun akan berbeda. Perbedaan utama adalah bahwa lembaga seperti ini murid dibimbing untuk mengembangkan berbagai kepekaan normatif. Produk dari pendidikan seperti ini adalah anak didik menjadi manusia-manusia yang tawadlu, sopan santun, cinta ilmu, manusia yang shaleh secara individual dan Sosial. Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sulit membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.

Untuk mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional konsep pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji bagus untuk diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini karena banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan. Apabila kitab ini dikaji di pesantren atau lembaga pendidikan yang lain, supaya tidak menimbulkan pemahaman yang tidak diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila memenuhi gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa al-Zarnuji. Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis konsep pendidikan al-Zarnuji cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Misalnya, ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam menaati hukum yang pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma. Hukum adalah salah satu norma dalam kehidupan bermasyarakat dan guru serta orang tua adalah personifikasi dari norma, maka lambat laun dengan meningkatnya kemampuan murid untuk berpikir abstrak, personifikasi norma tidak diperlukan lagi, dan pada saat itulah timbul kesadaran dalam diri anak didik untuk taat pada norma, termasuk taat pada hukum.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji

Bentuk pemikiran pendidikan al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat dipetakan menurut komponen pendidikan, yaitu berdasarkan tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta media dan metode pendidikan. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan al-Zarnuji, maka kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya kitab yang dapat dijadikan pijakan, sebab berdasar literatur yang didapatkan, para peneliti masih sepakat bahwa kitab tersebut merupakan satu-satunya kitab sebagai karya al-Zarnuji yang masih ada sampai sekarang. M. Plessner misalnya, mengatakan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya al-Zarnuji yang masih tersisa.

1. Tujuan Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji

Tujuan pendidikan dalam hal ini menurut al-Zarnuji disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut, pertama, harus ditujukan untuk mencari rida Allah Swt. Kedua, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Ketiga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Keempat, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Sebab, manusia telah diberikan Allah potensi akal yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan sekaligus membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.

Al-Zarnuji memberikan konsep sederhana tetapi penuh makna, bahwa seorang murid dididik harus mencapai tingkat kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*) terlebih dahulu.⁹¹

وَأَقْوَى أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُوَظَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

“Kami terangkan: Bahwa sebab-sebab yang dapat membuat seorang menjadi hafal ialah bersungguh-sungguh, rajin, istiqomah, mengurangi makan dan mengerjakan sholat malam juga membaca Al-Quran.”

Sedangkan dimensi praktis pelaksanaannya adalah :

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ

“Bagi orang yang mencari ilmu harus senantiasa melakukan penalaran dan juga senantiasa berdiskusi”.

Al-Zarnuji tidak melupakan pentingnya faktor kecerdasan emosional (*Emosional Quotient*) dalam proses pengembangan kepribadian. Dalam bahasa yang santun dan ramah al-Zarnuji berkata:⁹²

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ

“Orang yang berilmu harus mempunyai sifat kasih sayang jika sedang memberi nasihat dan jangan sampai mempunyai maksud jahat.”

Bahkan yang lebih mengagumkan, al-Zarnuji pun telah menyadari bahwa dua kecerdasan tadi akan sia-sia bila tidak diimbangi dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sehingga al-Zarnuji dengan bijak berkata:⁹³

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَاً لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَن نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ

⁹¹ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 41.

⁹² Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 36.

⁹³ Ibid hal 10.

“Orang yang menuntut ilmu harus berniat untuk mencari ridla Allah, mendapat pahala di akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri juga orang lain, menghidupkan agama dan memperjuangkan agama Islam.”

Al-Zarnuji telah memberikan konsep mengenai metode pendidikan yang cukup ideal dan gambaran tentang keharusan adanya keterhubungan yang utuh antara kecerdasan intelektual lebih berkaitan dengan fungsi akal dengan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual dimana keduanya sedikit banyak terpengaruhi oleh aspek moralitas dan etika.

2. Peranan Guru Dalam Pendidikan Islam menurut al-Zarnuji

Pendidik ideal dalam pandangan al-Zarnuji adalah seseorang yang selain mempunyai spesialisasi ilmu tertentu, mempunyai sikap hati-hati dalam perbuatan, juga harus lebih tua usianya dari anak didik. Semuanya itu dimaksudkan supaya pendidik betul-betul mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar. Sebagai pendidik, seseorang harus betul-betul memperhatikan seluruh aspek kehidupan anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan lebih dari itu, ia juga harus memperhatikan kebutuhan hidup anak didik. Pengajar tentu saja hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja, sedangkan persyaratan seorang guru menurut al-Zarnuji adalah seorang yang alim, mempunyai sifat wara atau wira'i, dan lebih tua atau senior, dikatakan bahwa:⁹⁴

وَأَمَّا خُتْيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَبْغَى أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

"Adapun memilih guru, hendaknya memilih seorang guru yang lebih alim, lebih wara', dan lebih tua."

⁹⁴ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 13.

Guru dituntut mempunyai moral dan integritas yang baik (akhlak mulia), disamping mempunyai sifat penyayang dan sabar. Dengan bekal tersebut seorang murid akan senang dan betah untuk tetap belajar. Al-Zarnuji juga mewajibkan untuk menghormati guru, bahkan melarang membantah dan menyanggahnya sedikitpun.⁹⁵

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ * وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً * لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

"Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar walaupun hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham."

Sedangkan hak-hak guru yang terperinci tercermin dalam pernyataannya bahwa termasuk menghormati guru, adalah:⁹⁶

وَمَنْ تَوَقَّيرَ الْمُعَلِّمَ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Termasuk menghormati guru ialah hendaklah seorang murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya. Jika berhadapannya tidak memulai bicara kecuali ada ijinnya."

وَلَا يُكْثِرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأْتِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يَخْرُجَ

"Hendaklah tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek/bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tetapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar."

إِنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ وَيَمْتَنِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ

⁹⁵ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 16-17.

⁹⁶ Ibid hal 17.

"Seorang murid harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama."

3. Status Murid Dalam Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji

Seorang anak didik, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak sebelum menjalankan tugas belajar, seharusnya mempunyai watak-watak yang baik antara lain, tawadu, iffah, tabah, sabar, mencintai ilmu dan menghormati gurunya, bersungguh-sungguh, wara', mempunyai cita-cita yang tinggi serta tawakal. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji ditemukan beberapa petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu (siswa) dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar, yakni:

- 1) Anjuran untuk selalu belajar al-Zarnuji mengutip syair Muhammad bin al-Hasan bin Abdullah, yang mendorong anak-anak untuk selalu belajar atau menuntut ilmu, karena ilmu itu adalah penghias bagi pemiliknya. Syairnya adalah sebagai berikut:⁹⁷

* وَفَضْلٌ وَعُنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ	تَعَلَّمَ فَإِنَّ الْعِلْمَ زِينٌ لِأَهْلِهِ
* مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ	وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً
* إِلَى بِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعْدُلُ قَاصِدِ	تَفَقَّهُ فَإِنَّ اللَّفْقَةَ أَفْضَلُ قَا يُدِ
* هُوَ الْحِصْنُ يُنَجِّي مِنْ جَمِيعِ الشَّدَائِدِ	هُوَ الْعِلْمُ الْهَادِي إِلَى سُنَنِ الْهُدَى
* أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ	فَإِنَّ فِقْيَهَا وَاحِدًا مَتَوَرَّعًا

"Belajarlah! Sebab ilmu itu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikanlah hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna. Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul, ilmu yang dapat membimbing menuju

⁹⁷ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 6-7.

kebaikan dan takwa, Ilmu yang lurus untuk dipelajari, dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu, orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh."

Bait-bait syair tersebut tidak hanya memuat anjuran untuk menuntut ilmu dan melalui hari-hari dengan selalu menambah ilmu, tetapi juga untuk lebih memfokuskan pada belajar ilmu agama. Karena ilmu agama adalah petunjuk bagi kebenaran, kebaikan, takwa, dan jalan yang lurus.

- 2) Kewajiban mempelajari akhlak terpuji dan tercela. Sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan peserta didik, al-Zarnuji amat mendorong bahkan mewajibkan mengetahui dan mempelajari berbagai akhlak yang terpuji dan tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah hati, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil dan lain-lain.⁹⁸

وَكَذَلِكَ فِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ نَحْوَ الْجُودِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَالْجُرْأَةِ وَالتَّكْبُرِ
وَالْتَوَاضُعِ وَالْعِقَّةِ وَالْإِسْرَافِ وَالتَّقْنِيرِ وَغَيْرِهَا

"Setiap orang Islam wajib mengetahui dan mempelajari berbagai akhlak yang terpuji dan tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, rendah hati, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil dan lain-lain."

- 3) Larangan mempelajari ilmu perdukunan. Al-Zarnuji mengharamkan mempelajari ilmu perdukunan atau ilmu nujum. Ini membuktikan bahwa Al-Zarnuji tidak hanya mengutamakan ilmu-ilmu agama Islam,

⁹⁸ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 8.

tetapi juga menghormati dan menjunjung tinggi ilmu-ilmu aqliyah, karena ilmu perdukunan tidak masuk akal (irasional).⁹⁹

وَعِلْمُ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ لِأَنَّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ
وَالهَرَبُ مِنْ قَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ غَيْرُ مُمَكِّنٍ

"Sedangkan mempelajari ilmu nujum itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang amat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nujum itu sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Tuhan".

Sebaliknya, Al-Zarnuji membolehkan mempelajari ilmu-ilmu alam yang didasarkan pada rasio dan pengamatan, seperti ilmu kedokteran serta ilmu-ilmu lain yang bermanfaat.

- 4) Niat dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji menempatkan niat dalam kedudukan yang amat penting bagi para pencari ilmu. Beliau menganjurkan agar para pencari ilmu menata niatnya ketika akan belajar. Ia mengatakan:¹⁰⁰

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ تَعَلُّمِ الْعِلْمِ. إِذَا النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ
الْأَحْوَالِ

"Setiap pelajar harus menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah".¹⁰¹

Menurut al-Zarnuji ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pelajar terkait dengan niat mencari ilmu itu, yaitu *pertama*, niat itu harus ikhlak untuk mengharap ridla Allah, *kedua*, niat itu dimaksudkan untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan;

⁹⁹ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 8.

¹⁰⁰ Ibid hal 10.

¹⁰¹ Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 10

ketiga, boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat kedudukan di masyarakat, dengan catatan kedudukan itu dimanfaatkan untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, untuk melakukan kebenaran, untuk menegakkan agama Allah dan bukan untuk keuntungan diri sendiri, juga bukan karena keinginan hawa nafsu.

- 5) Sifat tawadlu. Para pencari ilmu dianjurkan oleh al-Zarnuji untuk tawadlu dan tidak tamak pada harta benda. Beliau mengutip syair yang dikemukakan oleh Ustadz Al-Adib berkenaan dengan keutamaan tawadlu, sebagai berikut:¹⁰²

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي * وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي يَرْتَقِي
وَمِنَ الْعَجَائِبِ عَجْبٌ مَنْ هُوَ جَاهِلٌ * فِي حَالِهِ أَهْوَى السَّعِيدِ أَمِ الشَّقِيِّ

"Tawadlu adalah salah satu tanda/sifat orang yang bertakwa. Dengan bersifat tawadlu, orang yang bertakwa akan semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara orang yang beruntung dengan orang yang celaka".

- 6) Cara memilih guru. Dalam kitab ini, al-Zarnuji juga memberikan resep bagaimana mencari guru. Menurut beliau guru yang baik adalah yang alim, wara dan lebih tua dari muridnya, sebagaimana dikatakannya:¹⁰³

وَأَمَّا خُتْيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ

"Dan adapun cara memilih guru, carilah yang alim, yang bersifat wara, dan yang lebih tua".¹⁰⁴

- 7) Cara memilih jenis ilmu. al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memilih ilmu yang peling baik dan sesuai dengan dirinya. Di sini

¹⁰² Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 12.

¹⁰³ Ibid hal 13.

¹⁰⁴ Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 17

unsur subyektivitas pelajar menjadi pertimbangan penting. Bakat, kemampuan akal, keadaan jasmani seyogyanya menjadi pertimbangan dalam mencari ilmu. Namun demikian, al-Zarnuji menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang mesti dipilih oleh seorang pelajar. Dan di antara ilmu agama itu, Ilmu Tauhid mesti harus diutamakan, sehingga sang pelajar mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena menurut al-Zarnuji, "iman seseorang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya berarti imannya batal". Selain ilmu tauhid, al-Zarnuji juga menganjurkan para pelajar untuk mempelajari ilmunya para ulama Salaf.

- 8) Nasihat kepada para pelajar. al-Zarnuji memberikan beberapa nasihat yang di dalamnya sarat dengan muatan moral dan akhlak bagi para pelajar, nasihat-nasihat itu antara lain anjuran untuk bermusyawarah. Karena mencari ilmu merupakan sesuatu yang luhur namun perkara yang sulit, al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar melakukan diskusi atau musyawarah dengan pelajar atau orang lain. beliau mengatakan:

وَطَلَبُ الْعِلْمِ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْعَبُهَا فَكَانَ الْمَشَاوِرَةَ فِيهِ أَهْمًا وَأَوْجَبَ

"Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarahlah dengan mereka yang lebih tahu dan itu merupakan suatu keharusan".

- 9) Anjuran untuk sabar, tabah dan tekun. Al-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memiliki kesabaran atau ketabahan dan tekun dalam mencari ilmu. Beliau mengatakan:¹⁰⁵

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ

"Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan/ketekunan adalah pokok dari segala urusan".

Al-Zarnuji mengutip ucapan Ali Ibn Abi Thalib yang mengatakan:¹⁰⁶

أَلَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * مَجْمُوعَهَا بَيَانٌ سَأْنِبِيكَ عَنْ
ذُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * الزَّمَانِ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوْلِ

"Ketahuilah kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara; sebagaimana saya sampaikan kumpulannya dengan jelas, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk bimbingan guru dan waktu yang lama".

- 10) Anjuran untuk bersikap berani. Selain sabar dan tekun, al-Zarnuji juga menganjurkan para pelajar untuk memiliki keberanian. Keberanian berarti juga kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Beliau mengatakan:¹⁰⁷

الشَّجَاعَةُ صَبْرٌ سَاعَةً

"Keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan".

¹⁰⁵ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 14.

¹⁰⁶ Ibid hal 15.

¹⁰⁷ Ibid hal 14.

- 11) Anjuran untuk tidak mengikuti hawa nafsu. al-Zarnuji banyak sekali menekankan tentang pentingnya menghindari hawa nafsu. Beliau mengatakan:¹⁰⁸

وَيَنْبَغِي أَنْ يَصْبِرَ عَمَّا تُرِيدُ نَفْسُهُ

"Hendaknya seorang siswa bersifat sabar dalam menuruti hawa nafsunya".

- 12) Anjuran berteman dengan orang baik. al-Zarnuji memberikan saran kepada para pelajar agar ia selalu berteman dengan orang-orang yang baik, yang menurutnya, orang-orang yang baik adalah:¹⁰⁹

الْمُجِدُّ وَالْوَرَعُ وَصَاحِبُ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُتَفَهِّمُ وَيَفِرُّ مِنَ الْكَسْلَانِ
وَالْمُعْطَلِ وَالْمُكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ

"Yang tekun belajar, bersifat wara', berwatak istiqamah, dan mereka yang faham/pandai. Sebaliknya ia tidak berteman dengan orang yang malas, banyak bicara, suka merusak dan suka memfitnah".

- 13) Anjuran menghormati ilmu dan guru. Menghormati ilmu dan guru adalah salah satu sifat yang mesti dimiliki oleh setiap pelajar, bila ia ingin sukses dalam mencari ilmu. Beliau berkata:¹¹⁰

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ
وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

"Ketahuilah bahwa para pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan ilmunya tidak akan bermanfaat, kecuali dengan cara menghormati ilmu, ahli-ahli ilmu dan menghormati para guru".

Bahkan karena pentingnya hormat kepada guru, al-Zarnuji bahkan memberikan nasihat kepada para pelajar agar ia tidak berjalan di

¹⁰⁸ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 15.

¹⁰⁹ Ibid hal 15.

¹¹⁰ Ibid hal 16.

depannya, tidak duduk di tempatnya, dan bila di hadapan guru ia tidak memulai bicara kecuali ada ijinnya. Hormat seorang siswa kepada gurunya juga harus ditunjukkan dengan cara tidak banyak bicara di hadapan guru dan senantiasa mencari kerelaan hati sang guru. Anjuran al-Zarnuji inilah yang oleh para aktivis pesantren mendapat banyak sorotan, terutama anjurannya untuk tidak terlalu banyak bicara di hadapan guru. Menurut mereka, anjuran ini dapat melemahkan kreativitas siswa dalam berdiskusi. Cara lain menghormati guru menurut al-Zarnuji adalah dengan tidak menyakiti hati guru, karena dengan demikian, maka ilmunya tidak akan memiliki berkah.

- 14) Anjuran untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Dalam pasal tentang kesungguhan (*al-jiddu*), ketekunan (*al-muwadzabah*), dan cita-cita (*al-himmah*), al-Zarnuji mengatakan:¹¹¹

ثُمَّ لَا بَدَّ مِنْ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَبَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مَنْ طَلَبَ شَيْئًا
وَجَدَّ وَجَدَ. مَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ

"Dan siswa harus bersungguh-sungguh dalam belajar, harus tekun Barang siapa bersungguh-sungguh dalam mencari sesuatu tentu akan mendapatkannya. Siapa saja yang mau mengetuk pintu dan maju terus, tentu bisa masuk".

Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, karna siapa yang bersungguh-sungguh pasti ia akan mendapatkannya.

- 15) Anjuran untuk mencermati perkataan guru. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, al-

¹¹¹ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 20-21.

Zarnuji menganjurkan agar para siswa senantiasa jeli dalam mencermati apa yang dikatakan oleh guru. Beliau mengatakan:¹¹²

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأُسْتَاذِ

"Seyogyanya siswa berusaha sungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh gurunya".

16) Anjuran untuk berusaha sambil berdo'a. Usaha saja tidaklah cukup bagi seorang siswa tanpa disertai dengan do'a. demikian pula do'a tidak akan berarti tanpa disertai dengan usaha. Oleh karena itu al-Zarnuji menganjurkan agar siswa senantiasa berusaha dan berdo'a. Beliau berkata:¹¹³

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ وَيَدْعُو اللَّهَ تَعَالَى

"Oleh karena itu seharusnya ia berusaha memahami pelajarannya sambil berdo'a kepada Allah".

17) Anjuran untuk berdiskusi. Diskusi atau belajar bersama adalah sesuatu yang amat penting bagi para siswa dalam memahami materi-materi pelajarannya. Oleh karena itu, al-Zarnuji menganjurkannya. Beliau berkata:¹¹⁴

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بِالْإِنْصَافِ وَالنَّائِي وَالنَّامِلِ وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّغَبِ

"Para pelajar harus melakukan muzakarah (diskusi untuk saling mengingatkan), dan munadzarah (berdialog). Hendaknya ia dilakukan dengan sungguh-sungguh, tertib, tidak gaduh dan tidak emosional".

¹¹² Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 29.

¹¹³ Ibid hal 29.

¹¹⁴ Ibid hal 30.

- 18) Anjuran untuk senantiasa bersyukur. Al-Zarnuji memberi nasihat agar para pelajar senantiasa selalu bersyukur kepada Allah. Beliau berkata:¹¹⁵

يُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَغَلَ بِالشُّكْرِ بِاللسَانِ وَالْجَنَانِ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ

"Para pelajar harus selalu bersyukur kepada Allah, baik dengan menggunakan lisan, hati, tindakan nyata, maupun dengan harta".

- 19) Anjuran untuk tidak mudah putus asa. Mencari ilmu tidak mudah. Untuk menggapainya diperlukan usaha sungguh-sungguh dan serius. Dan untuk itu pun para siswa akan berhadapan dengan banyak rintangan, hambatan dan masalah. Oleh karena itu, Al-Zarnuji menganjurkan agar setiap pelajar tidak mudah patah semangat.

وَيُنْبَغِي أَنْ لَا يَكُونَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ فِتْرَةٌ وَتَحَيَّرٌ فَإِنَّهَا آفَةٌ

"Siswa tidak boleh patah semangat dan mengalami kebingungan, karena ia bisa berakibat buruk".

- 20) Anjuran untuk senantiasa tawakkal. Di samping tidak boleh patah semangat, ketika para pelajar menghadapi masalah, setelah berusaha ia dianjurkan untuk tawakkal. Beliau mengatakan :¹¹⁶

ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يَشْتَغَلَ قَلْبُهُ بِذَلِكَ.

"Para pelajar harus tawakkal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak perlu cemas soal rezeki. Dan jangan terlalu sibuk memikirkan masalah rezeki".

¹¹⁵ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 32.

¹¹⁶ Ibid hal 34.

21) Anjuran untuk saling mengasihi. Para pencari ilmu disarankan oleh al-Zarnuji untuk saling mengasihi antar sesama. Beliau berkata:¹¹⁷

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ
يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ

"Orang yang berilmu hendaknya saling mengasihi dan saling menasihati tanpa iri-dengki/hasud, karena hasud tidak membawa manfaat".

22) Anjuran untuk tidak berprasangka buruk. Terhadap sesama Muslim, al-Zarnuji menganjurkan agar tidak memiliki prasangka buruk. Beliau mengatakan:¹¹⁸

وَإِيَّاكَ وَأَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سَوْءًا فَإِنَّهُ مُنْشِئُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَجِلُّ ذَلِكَ

"Jangan berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karena hal itu sumber permusuhan dan hal itu tidak halal/tidak boleh".

23) Anjuran bersikap wara'. Para pelajar disarankan oleh al-Zarnuji untuk memiliki sifat wara' atau menjaga diri dari hal-hal yang tidak jelas dalam-haramnya. Beliau berkata :¹¹⁹

فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعًا كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ
أَكْثَرُ

"Pelajar yang bersifat wara' maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajarnya lebih muda, dan akan memperoleh banyak faidah".

¹¹⁷ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 36.

¹¹⁸ Ibid hal 37.

¹¹⁹ Ibid hal 39.

24) Anjuran memperbanyak shalat. Pelajar yang sedang menuntut ilmu disarankan agar selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Karena shalat menjadi salah satu ibadah yang dapat mendekatkan manusia dengan Allah Swt.

وَيَنْبَغِي أَنْ يُكْثِرَ الصَّلَاةَ وَيُصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَاشِعِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ عَوْنٌ لَهُ
عَلَى التَّحْصِيلِ وَالتَّعَلُّمِ

"Seorang penuntut ilmu hendaknya memperbanyak shalat, dan hendaknya melaksanakan shalat dengan cara khusyu', karena dengan demikian akan membantu keberhasilan belajar".

4. Metode Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji

Alat pendidikan meliputi dua aspek, yaitu materi dan metode pendidikan yang pada dasarnya kedua hal itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, pemakaian metode pendidikan harus sesuai dengan materi yang diberikan. Pertama, materi pendidikan harus mempunyai kaitan erat dengan kebutuhan kehidupan keagamaan anak didik, misalnya saja tentang tauhid, ibadah, dan akhlak, selain itu materi juga harus sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti materi keterampilan kerja.

Kedua, al-Zarnuji memberikan metode menghafal supaya pendidikan yang diberikan oleh guru dapat masuk kedalam diri anak didik, metode mencatat dan memahami, metode *munadharah*, *mudzakarah*, dan *mutharahah*.¹²⁰ Metode-metode tersebut, dapat dipraktekkan sesuai dengan karakter materi pelajaran. Sedangkan lingkungan pendidikan haruslah lingkungan yang kondusif untuk

¹²⁰ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), Cet.I, hal 101.

pengembangan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang dikonsepsikan al-Zarnuji adalah lingkungan persahabatan yang mendukung lancarnya pendidikan dan kesungguhan belajar, dan sebaliknya harus menjauhi lingkungan persahabatan yang tidak mendukung pendidikan.

Dalam bab ke-12 dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan, bahwa metode menghafal merupakan metode pokok dalam sistem pendidikan, kekuatan akal dalam menangkap respon-respon dari luar sangat penting dalam usaha pemahaman sesuatu makna. Hal ini terlihat jelas dari deskripsi al-Zarnuji tentang kiat-kiat memperkuat hafalan dan hal-hal yang harus dihindari yang dapat merusak hafalan (penyebab kelalaian). Usaha untuk memperkuat hafalan (*dlabith*, dalam istilah hadits) dilakukan dengan cara tekun belajar, mengurangi makan, salat malam, dan membaca Al-Quran. Dikatakan oleh al-Zarnuji:¹²¹

وَأَقْوَىٰ أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمُؤَاطَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْعَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

“Kami terangkan: Bahwa sebab-sebab yang dapat membuat seorang menjadi hafal ialah bersungguh-sungguh, rajin, istiqomah, mengurangi makan dan mengerjakan sholat malam juga membaca Al-Quran.”

Cara lain yang dapat menguatkan hafalan adalah dengan makan kundang (kemenyan) dicampur madu, makan 21 anggur merah setiap hari tanpa air, dan apa saja yang dapat mengurangi dahak, bisa menguatkan hafalan, dan sebaliknya jika apa saja yang menambah dahak akan menyebabkan lemahnya hafalan seseorang.

Al-Zarnuji secara sederhana memberikan gambaran tentang hal-hal yang menjadikan penyebab lemahnya hafalan seseorang, adalah makan ketumbar

¹²¹ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, *Maktabah al-Hidayah*), hal 41.

basah, makan apel yang kecut, melihat orang yang disalib, membaca tulisan di kuburan, melewati barisan unta, membuang kutu hidup di tanah dan cantuk (melukai di bagian tengkuk kepala untuk menghilangkan rasa pusing).

5. Hubungan Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam Menurut al-Zarnuji

Inti proses belajar adalah perubahan pada diri individu dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungan. Belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Dengan kata lain suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil bila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari sebelumnya.

Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajar secara mandiri atau sengaja dirancang. Orang yang belajar mandiri secara individual dikenal sebagai *otodidak*, sedangkan orang yang belajar karena dirancang dikenal sebagai pembelajaran formal. Proses belajar sebagian besar terjadi karena memang sengaja dirancang. Proses tersebut pada dasarnya merupakan sistem dan prosedur penataan situasi dan lingkungan belajar agar memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem dan prosedur inilah yang dikenal sebagai proses pembelajaran aktif.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Model proses ini dikenal sebagai pembelajaran aktif atau pembelajaran interaktif dengan karakteristiknya sebagai berikut :

- 1) Adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan.
- 2) Guru berperan sebagai fasilitator belajar, nara sumber dan manajer kelas yang demokratis.
- 3) Keterlibatan mental (pikiran, perasaan) siswa.
- 4) Menerapkan pola komunikasi yang banyak.
- 5) Suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan.
- 6) Potensial dapat menghasilkan dampak intruksional dan dampak pengiring lebih efektif.
- 7) Dapat digunakan di dalam atau di luar kelas atau ruangan.¹²²

Membahas tentang hubungan guru dan murid, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan murid dengan sejumlah pengetahuan (norma) sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tersebut. Akan tetapi dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit ditentukan karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan, akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya appersepsi dan keterampilan untuk

¹²² Dahari kusun, konsep-pendidikan-al-zarnuji, 2012 <http://dahare.blogspot.com> , 11 september 2015.

melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri.

Untuk mengetahui hubungan antara guru dan murid menurut pemikiran al-Zarnuji, maka dapat diulas dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yang secara spesifik ditulis dalam bab IV, tentang Memuliakan Ilmu dan Ahli Ilmu. Dalam bab ini beliau membahas secara luas mengenai hubungan guru dengan murid, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar. Akan tetapi dalam hal ini, bagaimana etika atau sikap guru terhadap murid hanya dibahas secara implisit, karena pada dasarnya kitab ini ditulis sebagai pedoman dan tuntunan bagi para penuntut ilmu atau para murid.

Secara metode pendidikan, al-Zarnuji memberikan konsep secara sederhana tetapi mengandung makna yang luas bahwa dalam proses pembelajaran yang baik ada tiga hal penting yang harus diperhatikan yaitu:¹²³

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ وَالْمُنَاطَرَةِ وَالْمُطَارَحَةِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ
بِالْإِنْصَافِ وَالنَّائِي وَالْتَأْمُلِ وَيَتَحَرَّرَ عَنِ الشَّعْبِ

"Para pelajar harus melakukan muzakarah (diskusi untuk saling mengingatkan), munadzarah (berdialog), dan mutharahah. Hendaknya ia dilakukan dengan sungguh-sungguh, tertib, tidak gaduh dan tidak emosional".

Pendapat tersebut mengandung arti bahwa metode diskusi antar murid atau dalam bentuk kelompok merupakan penekanan penting untuk sebuah pendidikan. Dengan berdiskusi atau dialog, seorang murid akan mampu melatih daya

¹²³ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 30.

argumentasinya dan daya kekritisannya dalam memecahkan masalah. Sedangkan cara berdiskusi yang baik adalah serius atau peka, mematuhi aturan, tidak membuat keributan, dan mengedepankan rasional daripada emosional.¹²⁴

Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Diskusi dapat dilaksanakan dalam dua bentuk. Pertama, diskusi kelompok kecil (*small group discussion*) dengan kegiatan kelompok kecil. Kedua, diskusi kelas, yang melibatkan semua siswa di dalam kelas, baik dipimpin langsung oleh gurunya atau dilaksanakan oleh seorang atau beberapa pemimpin diskusi yang dipilih langsung oleh siswa. Jadi dilihat dari segi hubungan antara guru dengan murid adalah hubungan yang demokratis, hubungan dalam pendidikan yang memposisikan guru sebagai fasilitator dan evaluator.

Dalam bagian lain dalam hubungan guru dengan murid adalah masalah etika murid terhadap guru dalam rangka menghormati atau mengagungkan guru, al-Zarnuji memberikan rambu-rambu yang aplikatif bahwa yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh seorang murid atau santri hendaknya, (1) jangan berjalan di muka guru; (2) jangan menduduki tempat duduk guru; (3) jangan mendahului bicara dihadapan gurunya kecuali sejinnya; (4) jangan banyak bicara dihadapan guru; (5) jangan bertanya sesuatu yang membosankannya; (6) jika berkunjung pada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka janganlah mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah hingga guru keluar; (7) selalu memohon

¹²⁴ Dahari kusun, konsep-pendidikan-al-zarnuji, 2012 <http://dahare.blogspot.com> , 11 september 2015.

keridho'annya; (8) menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahann guru; (9) melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat; (10) menghormati dan memuliakan anak-anak, famili dan kerabat gurunya.¹²⁵

Belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan seseorang menuju jalan yang terang dan derajat keluhuran. Belajar bagi al-Zarnuji lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Diantara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasehat–nasehat al-Zarnuji, yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru dengan murid.

Al-Zarnuji memberi pernyataan penegasan kepada orang yang menuntut ilmu, beliau mengatakan :¹²⁶

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ
الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ.

"Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru."

¹²⁵ Syekh az zarnuji, *pedoman belajar pelajar dan santri*, (surabaya, alhidayah) hal 26.

¹²⁶ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 16.

Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu, dan yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah menghormati guru dan keluarganya. Penghormatan terhadap guru merupakan suatu hal yang wajar karena pada dasarnya guru tidak membutuhkan suatu penghormatan akan tetapi secara manusiawi guru biasanya menjadi tersinggung apabila muridnya bersikap merendahkan dan tidak menghargai. Sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan kepada guru, Sebagai konsekuensi sikap moral atas pengagungan dan penghormatan terhadap guru al-Zarnuji memberikan saran dan penjelasan, bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap kongkrit yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang murid terhadap gurunya dalam interaksi keseharian dan dalam bentuk materi. Al-Zarnuji mengutip syair dari Ali bin Abi Thalib:¹²⁷

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ * وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسَلِّمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً * لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفَ دِرْهَمٍ

"Aku tahu bahwa hak seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam. Sebagai balasan memuliakan guru, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.

Guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan

¹²⁷ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah), hal 16-17.

lingkungan pendidikan secara formal, dimana guru sebagai pentransfer pengetahuan dan murid sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan anak, yang sama-sama memiliki konsekuensi sikap dalam bentuk hak dan kewajiban.

Indikator murid yang baik adalah selalu dapat menyenangkan hati sang guru dan menaruh penuh rasa hormat terhadap gurunya, mendahulukan urusan yang terkait dengan guru. Sehingga guru tidak merasa tersinggung dan sakit hati. Jadi pada dasarnya merupakan suatu kewajiban atas murid untuk dapat beritikad baik kepada guru, sebab bagaimanapun guru adalah juga bapak dari para murid, sehingga perintah dari guru merupakan suatu keharusan bagi murid untuk melaksanakannya, sebagaimana perintah dari orang tua terhadap anaknya, kecuali perintah dalam kedhaliman, bahkan haram bagi murid menyinggung perasaan dan membuat sakit hati guru, sebagaimana Allah mengharamkan kedurhakaan anak terhadap orang tuanya. Secara tegas al-Zarnuji mengatakan, "Barang siapa menyakiti hati guru, maka haramlah keberkahan ilmu dan tidak memperoleh manfaat ilmu kecuali sedikit."

Implikasi dari sikap murid yang meremehkan dan tidak dapat menaruh rasa hormat terhadap guru maupun para kerabatnya, maka digambarkan oleh al-Zarnuji dengan mengutip sebuah sya'ir, bahwa:¹²⁸

إِنَّ الْمُعَلِّمَ وَالطَّبِيبَ كِلَاهُمَا * لَا يُنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا
فَاصْبِرْ لِذَانِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبَهَا * وَأَفْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

¹²⁸ Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, *Maktabah al-Hidayah*), hal 18.

“Ketahuilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat yang benar Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu. Dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu”

Syair di atas menggambarkan, bahwa hubungan guru dan murid seperti hubungan antara dokter dan pasien, karena adanya persamaan saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Guru dibutuhkan oleh murid karena ilmunya untuk menghilangkan kebodohan sedangkan dokter dibutuhkan oleh pasien karena nasehat dan obatnya untuk kesembuhan penyakitnya. Demikian pula dalam proses belajar mengajar dan dalam persoalan akademik, seorang guru lebih tahu disebabkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan murid. Sedangkan seorang dokter memang memiliki keahlian didalam mendiagnosa untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Jadi fungsi hubungan antara dokter dengan pasien adalah adanya kepercayaan dan kepatuhan murid terhadap guru dalam persoalan akademiknya, dengan mengutamakan petunjuk dan nasehat sebagai kepentingan utama.¹²⁹

Hubungan inilah yang kemudian pada akhir pembahasan bab ini, ditegaskan kembali oleh al-Zarnuji kepada penuntut ilmu untuk benar-benar dapat memahami posisi seorang guru bagi dirinya dalam rangka pengembangan potensi ilmiahnya serta penemuan dan pengembangan potensi diri, yang tidak mungkin berkembang tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian lebih darinya, karena memang demikianlah proses pendidikan berlangsung.

¹²⁹ Dahari kusun, konsep-pendidikan-al-zarnuji, 2012 <http://dahare.blogspot.com> , 11 september 2015.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dalam konteks Pendidikan pada masa kini

Setelah mengkaji konsep pendidikan Islam al-Zarnuji yang tetuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim diatas, maka dapat dikatakan selaras dengan tujuan pendidikan Nasioanal yang tercantum dalam Undang-undang Sikkidnas tahun 2003 pasal II tentang dasar, fungsi, dan tujuan yang menyatakan bahwa:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. Dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab “.

Tujuan pendidikan Nasional salah satunya adalah membentuk peserta didik memiliki akhlak yang mulia. Hal ini bertentangan dengan apa yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini. Lembaga pendidikan yang seharusnya diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh, dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan, berubah menjadi alat Negara untuk mengejar ketertinggalan-ketertinggalan dalam bidang pembangunan materi.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, percaya diri, bangga akan kebudayaan sendiri, cinta dengan ilmu, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang

selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan. Khususnya dalam memajukan bangsa yang bermartabat.¹³⁰

Untuk mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan, konsep pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Baik dari segi tujuan pendidikan dan juga kurikulum yang ditawarkan oleh beliau. Banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, meskipun ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Hal ini bisa diketahui dari analisis konsep pendidikan al-Zarnuji dalam kitabnya dan cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan kepada peserta didik dan ditanamkan sejak dini.

Misalnya ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam menaati hukum yang pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakkal, cinta ilmu, menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, memilih teman yang baik, dan masih banyak lagi hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada saat ini dan bahkan di masa yang akan datang. Dengan demikian anak didik akan menjadi manusia-manusia yang tawadlu, sopan santun, cinta ilmu, manusia yang shaleh secara individual dan Sosial. Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sulit membentuk

¹³⁰ Perangkat pembelajaran KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), hal. 3.

kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.

Berikut diantara aspek-aspek pendidikan yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam menurut al-Zarnuji yang masih relevan untuk diterapkan pada saat ini.

Tabel. 1.2.

No.	Aspek Pendidikan al-Zarnuji	Materi Agama	Nilai Moral atau Karakter
١	طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ ، إِعْلَمُ بِأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ بَلْ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا يُقَالُ أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَ أَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ .	Akhlak	Cinta ilmu
٢	وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ عِلْمٍ مَا يَقَعُ فِي حَالِهِ فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ . فَا تَهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ . فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمٌ مَا يَقَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضَ الصَّلَاةِ ، وَيَجِبُ عَلَيْهِ عِلْمٌ مَا يَقَعُ لَهُ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّي بِهِ الْوَاجِبَ لِأَنَّ مَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرَضِ يَكُونُ فَرَضًا وَمَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَاجِبِ يَكُونُ وَاجِبًا .	Fiqh	Religius

٣	<p>فَيَجِبُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَشْتَغَلَ فِي جَمِيعِ أَوْقَاتِهِ بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَالدُّعَاءِ وَالتَّضَرُّعِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالصَّدَقَاتِ الدَّافِعَةِ لِلْبَلَاءِ وَيَسْئَلُ اللَّهَ تَعَالَى الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لِيَصُونَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَنِ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ فَإِنَّ مَنْ رُزِقَ الدُّعَاءَ لَمْ يُحْرَمِ الْإِجَابَةَ فَإِنَّ كَانَ الْبَلَاءُ مُقَدَّرًا يُصِيبُهُ لِأَمْحَالَةٍ.</p>	Tasawuf	Religius
٤	<p>ثُمَّ لُبْدَلُهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانٍ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ</p>	Akhlak	Religius
٥	<p>وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاً لِلَّهِ تَعَالَى وَالدَّارِ الْآخِرَةِ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِثْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ الزُّهُدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ.</p>	Akhlak	Religius
٦	<p>وَيَنْبَغِي لِأَهْلِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يُذِلُّ نَفْسَهُ بِالطَّمَعِ فِي غَيْرِ مَطْمَعٍ وَيَتَحَرَّرَ عَمَّا فِيهِ مَذَلَّةُ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا.</p>	Akhlak	Religius
٧	<p>وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ</p>	Akhlak	Religius

	<p>كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنُهُ وَمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي أَمْرِيْنِيهِ فِي الْحَالِ ثُمَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الْمَالِ وَيُقَدِّمُ عِلْمَ التَّوْحِيدِ وَيَعْرِفُ اللَّهَ تَعَالَى بِالِدَّلِيلِ.</p>		
٨	<p>وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَثْبُتَ وَيَصْبِرَ عَلَى أَسْتَاذِهِ وَعَلَى كِتَابِهِ حَتَّى لَا يَتْرُكَهُ أَبْتَرًا وَعَلَى فَنِّ حَتَّى لَا يَسْتَنْغِلَ بِفَنِّ أَحَرَقَبَلٍ أَنْ يُثْقِنَ الْأَوَّلَ وَعَلَى بَلَدٍ حَتَّى لَا يَنْتَقِلَ إِلَى بَلَدٍ أَحْرَمَنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ فَإِنَّ ذَلِكَ كُلُّهُ يُفَرِّقُ الْأُمُورَ وَيَسْغِلُ الْقُلُوبَ وَيُضَيِّعُ الْأَوْقَاتِ وَيُؤْذِي الْمُعَلِّمَ.</p>	Akhlak	Sabar
٩	<p>إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْفِيرِهِ.</p>	Akhlak	Cinta ilmu
١٠	<p>وَمِنَ التَّعْظِيمِ الْوَاجِبِ أَنْ لَا يَمُدُّ الرَّجُلَ إِلَى الْكِتَابِ وَيَضَعُ كُتُبَ التَّفْسِيرِ فَوْقَ سَائِرِ الْكُتُبِ تَعْظِيمًا وَلَا يَضَعُ عَلَى الْكِتَابِ شَيْئًا آخَرَ.</p>	Akhlak	Sopan santun
١١	<p>وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَخْتَارَ نَوْعَ عِلْمٍ بِنَفْسِهِ بَلْ يُفَوِّضَ أَمْرَهُ إِلَى الْأُسْتَاذِ فَإِنَّ الْأُسْتَاذَ قَدْ حَصَلَ لَهُ التَّجَارِبُ فِي ذَلِكَ، وَعَرَفَ</p>	Akhlak	Sopan santun

	مَا يَنْبَغِي لِكُلِّ أَحَدٍ وَمَا يَلِيْقُ بِطَبِيعَتِهِ.		
١٢	وَيَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيْبًا مِنَ الْأَسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ. بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَسْتَاذِ قَدْرُ الْقَيْسِ، فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ.	Akhlak	Sopan santun
١٣	ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ وَالْمَلَازِمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ	Akhlak	Bersungguh sungguh
١٤	لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ، فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِهَمَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحِيهِ.	Akhlak	Bersungguh sungguh
١٥	وَيَنْبَغِي أَنْ يُتَعَبَ نَفْسُهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالْجِدِّ وَالْمُواظَبَةِ بِالتَّأَمُّلِ فِي فَضَائِلِ الْعِلْمِ فَإِنَّ الْعِلْمَ يَبْقَى وَالْمَالُ يَفْنَى.	Akhlak	Cinta ilmu
١٦	وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْتَهِدَ فِي الْفَهْمِ مِنَ الْأَسْتَاذِ أَوْ بِالتَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ وَكَثْرَةَ التَّكْرَارِ فَإِنَّهُ إِذَا قَلَّ السَّبْقُ وَكَثُرَ التَّكْرَارُ وَالتَّأَمُّلُ يُدْرِكُ وَيُفْهَمُ.	Akhlak	Bersungguh sungguh
١٧	وَهَكَذَا يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَعْلِ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجِنَانِ	Tasawuf	Religius

	وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ وَيِرَافَهُمُ وَالْعِلْمِ وَالْتَوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى.		
١٨	ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ الرِّزْقِ وَلَا يَشْغَلُ قَلْبَهُ بِذَلِكَ.	Tasawuf	Religius
١٩	وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَقْلِيلِ الْعَلَائِقِ الدُّنْيَوِيَّةِ بِقَدْرِ الْوُسْعِ وَلِهَذَا اخْتَارُوا الْعُرْبَةَ.	Tasawuf	Religius
٢٠	وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ تَحَمُّلِ الْمَشَقَّةِ وَالنَّصَبِ فِي سَفَرِ التَّعَلُّمِ	Akhlak	Bersungguh sungguh
٢١	فَإِنَّ وَقْتَ التَّحْصِيلِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْحَدِّ.	Tasawuf	Cinta ilmu
٢٢	وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ	Tasawuf	Kasih sayang
٢٣	وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ طَالِبُ الْعِلْمِ مُسْتَفِيدًا فِي كُلِّ وَقْتٍ حَتَّى يَحْصُلَ لَهُ الْفَضْلُ. وَطَرِيقُ الْإِسْتِفَادَةِ أَنْ يَكُونَ مَعَهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِخْبَرَةٌ حَتَّى يَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْفَوَائِدِ الْعِلْمِيَّةِ.	Tasawuf	Cinta ilmu
٢٤	رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ	Tasawuf	Religius

	<p>وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلُمِهِ إِبْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدِ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَائِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرَ.</p>		
	<p>وَيَبْغَى أَنْ يَسْتَصْحِبَ دَقْتَرًا عَلَى كُلِّ حَالٍ لِيُطَالِعَهُ.</p>	Akhlak	Cinta ilmu
٢٥	<p>ثُمَّ لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْقُوَّةِ وَمَعْرِفَةِ مَا يَزِيدُ فِيهِ وَ مَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَالصِّحَّةِ لِيَتَفَرَّغَ لِطَلْبِ الْعِلْمِ وَفِي كُلِّ ذَلِكَ صَنَّفُوا كُتُبًا فَأُورِدْتُ بَعْضَهَا هُنَا عَلَى سَبِيلِ الْإِخْتِصَارِ</p>	Tasawuf	Religius

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan mengenai konsep pendidikan menurut al-Zarnuji, maka saya (peneliti) dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam menurut pandangan Syekh Al-Zarnuji dapat dipetakan menurut komponen pendidikan, yaitu berdasarkan tujuan pendidikan, guru sebagai pendidik, murid sebagai terdidik, serta media dan metode pendidikan. Tujuan pendidikan dalam hal ini yaitu harus berniat untuk mencari ridha Allah. Dalam memilih guru hendaknya memilih seorang guru yang lebih alim, lebih wara', dan lebih tua. Seorang yang menuntut ilmu harus memiliki kepribadian yang baik. Al-Zarnuji memberikan metode menghafal, metode mencatat, diskusi dan memahami. Menurut al-Zarnuji, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu, dan yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah menghormati guru dan keluarganya.
2. Untuk mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal II tentang dasar, fungsi, dan tujuan, konsep pendidikan yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji relatif bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini.

Sebenarnya bila dikaji lagi banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, meskipun ada beberapa pendapat beliau yang sudah tidak relevan lagi. Misalnya ketaatan pada guru dan orang tua pada tingkat awal pendidikan perlu ditanamkan untuk pembinaan sikap dalam mentaati hukum yang pada dasarnya adalah masalah mengajarkan ketaatan terhadap norma, bersungguh-sungguh dalam belajar, tawakkal, menjaga diri dari perkara-perkara yang syubhat, memilih teman yang baik, dan masih banyak lagi hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada saat ini dan bahkan di masa yang akan datang. Dengan demikian anak didik akan menjadi manusia-manusia yang tawadlu, sopan santun, cinta ilmu, manusia yang shaleh secara individual dan Sosial. Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan orang secara individual atau masyarakat.

B. Saran

Setelah mengadakan kajian tentang konsep pendidikan Islam al-Zarnuji, maka saya (peneliti) akan menyampaikan beberapa saran yang mudah-mudahan bersifat membangun bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan:

- 1) Pemerintah khususnya Kementrian Agama sebaiknya berperan aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral tanpa mengurangi aspek intelektual.
- 2) Pendidik (guru) seharusnya menyadari dengan perkembangan zaman yang semakin modern, hendaknya selalu menjaga profesionalitas dalam mengajar dengan tetap berpegangan pada nilai-nilai ke-Islaman.

- 3) Peserta didik (murid) seharusnya ditanamkan tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan nilai keagamaan.
- 4) Sebagai calon pendidik (guru), mahasiswa harus lebih giat lagi mencari formula yang tepat dalam membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan cara menggali kembali pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh klasik maupun modern yang masih relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: PT Ciputat Press).
- Arikunto, Suharsimi, 2007, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Asy'ari, Hasyim, 1415 H, *Adab al-Alimwa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turas al-Islam).
- Bungin, Murhan, 2008, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana).
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Daradjat, Zakiah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Endang Saefuddin Anshari, 1976, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: UsahaInterprise).
- Harjo, Raja Mudya, 2001, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers).
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Syekh Ibrahim Bin Ismail, *Sharah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya, Maktabah al-Hidayah)
- Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif bidang Filsafat Yogyakarta: Paradigma*
- Langgulung, Hasan, 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna).
- M. Arifin, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Maksum, 1999, *Madrasah; sejarah dan perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Moleong, j, Lexy. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja rosdakarya

- Noer Ali, Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalimah).
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media).
- Nasution. 2006. *Kurikulum dan Pengajaran*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Paul Suparno, SJ, dkk, 2002, *Revormasi Pendidikan Sebuah Rekomendas*. Kanisius, (Yogyakarta).
- Siswantoro. 2010. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Syekh az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri*. Surabaya: alhidayah.
- Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya).
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pakar Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Higga Kontemporer*. Malang: UIN Malang press.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang; Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). (Jakarta: Sinar Grafika 2004).
- Bagus, pendidikan dalam perspektif al-Zarnuji, 2014, www.bagusmakalah.com, 11 septeber 2015
- Dahari kusun, konsep-pendidikan-al-zarnuji, 2012 <http://dahare.blogspot.com> , 11 september 2015.